

K A T A P E N G A N T A R

Sebuah pemikiran dan langkah awal dalam rangka kepedulian terhadap seni dan budaya yang terdapat di Sumatera Selatan pada umumnya, terutama yang terkait dengan keberadaan artefak-artefak yang memiliki nilai historis dan mengandung unsur-unsur estetika dipandang perlu untuk dipublikasikan.

Didasarkan atas keterbatasana informasi dan referensi tentang keberadaan seni dan budaya yang ditulis, juga menyangkut *heritage* yang terdapat dan berkembang di wilayah budaya Palembang, dengan memberanikan diri, walau sepenuhnya belum sempurna, maka buku ini menjadi pilihan untuk diterbitkan.

Sebagai mana diketahui bahwa Sumatera Selatan, dalam catatan sejarah telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan berbagai peninggalan penting untuk bangsa Indonesia pada umumnya, dan untuk Palembang pada khususnya. Salah satu dari sekian banyak peninggalan penting itu adalah artefak-artefak masa Prasejarah, Hindu-Budha hingga artefak masa Islam. Dari sekian banyak artefak tersebut, sebagaian dapat disebut sebagai artefak seni, karena tampilan visual dan makna dari simbolisasinya mengandung nilai-nilai estetika dan memiliki konsep keindahan. Oleh karena itu keberadaan artefak seni

tersebut dipandang perlu untuk direkam dan disusun dalam sebuah buku yang pada kesempatan kali ini diberi judul ***Melacak Jejak Artefak Seni Etnik Melayu Palembang***. Dari buku ini diharapkan akan membantu pemahaman yang lebih mendalam dan semoga dapat memberikan informasi nyata tentang keberadaan artefak-artefak seni yang sangat banyak terdapat di wilayah budaya Palembang dan sekitarnya.

Dalam penyajiannya, tidak semua artefak seni ditampilkan, hanya sebagian saja yang dipandang mewakili dari masing-masing periodisasi masa dan pengaruh kebudayaan tertentu yang pernah ada di daerah ini, yakni dimulai ketika masa Prasejarah, Hindu-Budha, dan terakhir artefak masa Islam yang bersamaan dengan hadirnya kebudayaan Melayu sebagai sebuah identitas yang menyokong lahirnya peradaban etnik Melayu ini di kawasan Palembang dan sekitarnya.

Dalam kesempatan kali ini, tidak lupa pula diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu terbitnya buku yang sangat sederhana ini. Akhir kata semoga buku kecil ini akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 21 November 2010-11-12

Penulis

D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI.....

BAB I. LATAR BELAKANG HISTORIS DAN ISTILAH MELAYU

- A. Pendahuluan
- B. Istilah Melayu dan Akulturasi Budaya
- C. Masa Prasejarah, Hindu-Budha, Hingga Islam

BAB II. KONDISI GEOGRAFIS, DEMOGRAFI, DAN SOSIAL BUDAYA

- A. Geografis
- B. Asal Usul Masyarakat
- C. Bahasa Komunikasi

BAB III. KOMUNITAS ETNIK MELAYU DAN ARTEFAK SENINYA DI PALEMBANG

- A. Masyarakat dan Kebudayaan Etnik Melayu
 - 1. Tradisi Melayu
 - 2. Tradisi Hindu-Budha
 - 3. Tradisi Islam
 - 4. Tradisi Islam Melayu
- B. Agama dan Adat Istiadat
- C. Kebudayaan Tepian Sungai
- D. Tradisi Berkesenian dan Artefak Seni Etnik Melayu

BAB IV. PENUTUP

KEPUSTAKAAN

BAB. I

LATAR BELAKANG HISTORIS DAN ISTILAH MELAYU

A. Pendahuluan

Palembang adalah provinsi yang cukup penting dalam menyumbang khasanah artefak seni dan budaya di Indonesia. Hal ini didukung pula dengan adanya catatan keberadaan kerajaan besar Sriwijaya dan Melayu yang pernah ada di wilayah ini beberapa abad lalu. Sejarah Palembang pada khususnya maupun di Indonesia pada umumnya, sangat dipengaruhi oleh hadirnya kebudayaan tertentu yang diawali dari masa Prasejarah, Klasik Awal, masa Hindu dan Budha hingga datangnya Islam. Fakta sejarah menunjukkan, bahwa perkembangan seni dan budaya tradisional di Indonesia, telah mendapat pengaruh kebudayaan asing yang cikal-bakalnya sudah ada sejak zaman prasejarah. Artefak seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, artefak seni adalah bidang seni rupa yang merupakan salah satu identitas dari pendukung sebuah kebudayaan.¹

¹ Timbul Haryono, *Catatat kuliah Arkeologi, yang disampaikan pada perkuliahan Arkeologi Seni, di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2003.*

Artefak juga dapat diartikan sebagai benda yang dibuat oleh manusia atau kelompok masyarakat, baik secara keseluruhan atau sebagian yang berfungsi untuk mendukung dan menjadi alat bantu dalam melaksanakan aktivitas mereka sehari-hari. Banyak artefak yang ditemukan masih memiliki bentuk dan gaya yang sangat sederhana, tanpa sentuhan nilai-nilai keindahan dan biasanya hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam fungsi praktis. Namun ada juga artefak peninggalan yang di temukan di samping memiliki nilai praktis, simbolik, juga telah memiliki komponen estetika yang secara visual menarik untuk dilihat. Artefak semacam ini ditampilkan sudah melalau proses sentuhan seni yang cukup tinggi.

Disebut sebagai karya seni karena artefak yang dihasilkan, secara visual memiliki konsep estetika dan nilai-nilai keindahan. Menjadi bernilai indah ketika artefak tersebut dirancang melalui porses *mental template* dan kreativitas yang disesuaikan dengan pandangan masyarakat yang membuatnya. Kemudian hasil dari pemikiran itu harus dapat diterjemahkan dari sudut pandang estetika dan nilai fungsi.

Pada sekitar 2000 tahun sebelum tarikh Masehi, ketika di Indonesia belum ditemukan bentuk tulisan sama sekali, datanglah suatu kelompok masyarakat yang kemudian dikenal sebagai bangsa Austronesia. Bangsa inilah yang merupakan pendukung

pertama masuknya beberapa tahapan budaya dari Asia Tenggara ke Indonesia.

Berdasarkan hasil studi perbandingan bahasa serumpun dengan bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia, disimpulkan bahwa bangsa-bangsa pendukung Austronesia berasal dari daerah Champa, Chohin-China, dan Kamboja. Akar bahasa Austronesia kemungkinan besar berasal dari pantai China Selatan, dimulai dari bahasa Proto-Austronesia yang berasal dari Taiwan, kemudian menyebar ke Filipina, Kalimantan, dan Sulawesi, dan akhirnya bercabang dua, yang satu menyebar ke barat yaitu ke Jawa, Sumatera, dan Semenanjung Melayu; yang lain menyebar ke timur melalui Halmahera ke wilayah Oceania.² Di Indonesia, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa yang menjadi tulang punggung terbentuknya budaya sebelum zaman sejarah adalah budaya Paleolitik, kemudian berkembang menjadi budaya neolitik, dan akhirnya kebudayaan logam yang sering disebut kebudayaan Dongson.

Hasil penelitian para ahli membuktikan, bahwa kebudayaan perunggu identik dengan kebudayaan Dongson. Munculnya kebudayaan ini ternyata jauh lebih tua dari perkiraan semula yakni

² Peter Bellwood, "Bahasa-Bahasa Austronesia dan Perpindahan Penduduk," dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 34.

sekitar melenium ke-3 SM.³ Kebudayaan ini berasal dari daerah Tonkin di daratan Asia, yang masuk ke Indonesia melalui Siam (Thailand), Malaysia Barat dan menyeberang ke Sumatera, Jawa, dan beberapa pulau di Indonesia lainnya, kira-kira 500 tahun sebelum Masehi.

Zaman perunggu juga membawa perubahan besar dalam tata budaya di tanah air, seperti munculnya sistem peternakan kerbau, budaya penanaman padi, perkembangan teknologi, masuknya barang dagangan baru dari Vietnam ke Sumatera yakni berupa manik-manik kaca dan tekstil. Bersamaan dengan zaman logam di Asia Tenggara, zaman batu di Indonesia belum berakhir dan ini dinamakan sebagai zaman Megalitikum, yang dimasukkan dalam kebudayaan Dongson atau cabang dari kebudayaan Dongson. Salah satu artefak Dongson yang khas dan paling terkenal adalah nekara perunggu yang ditemukan di beberapa tempat di Sumatera. Satu-satunya sumber yang dapat diandalkan untuk memperoleh pengertian tentang kebudayaan prasejarah akhir di Sumatera ialah gugus Megalitik di Pasemah, Sumatera

³ Timbul Haryono, "Gambaran Kebudayaan Logam pada Masa Formatif di Asia Tenggara," dalam Rahayu S. Hidayat, ed. *Cerlang Budaya* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1999), 182.

Selatan, yang dapat membuktikan adanya hubungan dengan Dongson.⁴

Gambaran ini ternyata masih dapat dijumpai di beberapa tempat di sekitar daerah pinggiran sungai Musi, Pasemah di dataran tinggi Pagar Alam, dan di pusat kota Palembang. Dari sini dapat diasumsikan, bahwa asal-usul artefak seni dan budaya yang terdapat di beberapa daerah di Palembang dan sekitarnya pada umumnya merupakan kontribusi masa kejayaan zaman Prasejarah-Dongson.

Keberadaan artefak seni, dan budaya terkait erat dengan aktivitas masyarakat pendukungnya. Bersamaan dengan hadirnya rumah sebagai tempat berlindung dan beraktivitas, kebutuhan lain seperti sandang dan pangan juga harus dapat dipenuhi. Kebutuhan rasa keindahan dan berkembangnya kebudayaan melahirkan berbagai jenis seni, dan berbagai artefak guna pemenuhan kebutuhan religi, estetik masyarakat penyangganya.

Oleh karena keberadaan artefak seni itu seiring dengan hadirnya kebudayaan tertentu sebagai faktor penggeraknya, maka

⁴ John Miksic, "Kebudayaan Prasejarah Akhir di Sumatera", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 44.

hal itu mencerminkan kisah sejarah, tata-cara hidup, dan peradaban masyarakat yang patut diperhatikan dan dilestarikan.⁵

Dalam konteks ini, tradisi dapat diterjemahkan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan teknologi dalam pembuatan rumah. Sumintardja menyatakan, bahwa tradisi berarti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan, dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya.⁶

Sebuah artefak seni pada umumnya dirancang dan diwujudkan sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada. Kondisi kadang hanya bersifat fungsional semata-mata atau mungkin juga refleksi dari berbagai derajat sosial, ekonomi, politik, bahkan kelakuan atau tujuan-tujuan simbolis. Sebagai seni, artefak mempunyai arti yang lebih dalam dari sekedar usaha untuk memenuhi persyaratan fungsional semata dalam sebuah program perancangannya.

⁵ Sidharta dan Eko Budiharjo, *Konvensi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 3.

⁶ Djauhari Sumintardja, *Kompendiom Sejarah Kebudayaan* (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 8.

Artefak seni dengan segala perniknya merupakan wujud tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh tradisi, aktivitas sosial budaya, dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, sebuah artefak seni yang ada semestinya juga sebagai salah satu cermin budaya, sehingga secara ideal, artefak seni Indonesia mempunyai makna dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Di Indonesia terdapat banyak peninggalan artefak seni sesuai dengan banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Keberadaan suku bangsa itu melahirkan tradisi yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh kuatnya tradisi tertentu yang membentuk kebudayaan lokal secara berkesinambungan.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa perubahan dan perkembangan bentuk artefak seni di Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan tertentu yang berperan pada masanya, kemudian pada akhirnya melahirkan artefak yang mengindikasikan kebudayaan khas, spesifik, dan mencirikan zamannya. Artefak yang pertama kali ditemukan di Kawasan Nusantara ini adalah artefak yang sangat sederhana, yakni berupa beberapa artefak peninggalan masa prasejarah dan protosejarah yang berbentuk kuburan batu, punden berundak, dan menhir. Dalam periode yang sama di beberapa tempat ditemukan pula hiasan berbentuk lingkaran dan spiral yang mencirikan produk

masa itu. Kemudian barulah sekitar masa Klasik Awal (abad ke-6 hingga 9), artefak yang dijumpai sudah berbentuk bangunan yang terstruktur dan megah, di antaranya adalah monumen besar candi Borobudur dan Prambanan. Bersamaan dengan itu hadir pula ratusan candi yang ukurannya lebih kecil. Hadirnya candi-candi tersebut merupakan tempat ibadat bagi umat Hindu dan Budha. Hal ini menunjukkan, bahwa perkembangan agama Hindu dan Budha saat itu sudah meresap di dalam kehidupan penduduk desa.⁷

Untuk memenuhi unsur estetika dan pemenuhan kebutuhan religius yang bernafaskan keagamaan, artefak berupa hiasan-hiasan sebagai pelengkap pun harus diwujudkan. Ragam hias kala makara, kinara kinari, gajah, kura-kura, dan pohon kalpataru telah menghiasi bangunan keagamaan tersebut. Selain itu ditemukan juga hiasan motif tumbuh-tumbuhan seperti simbar mejangan, teratai, dan motif geometrik. Tidak itu saja, di dinding-dinding bangunan yang disucikan itu dihiasi dengan relief-relief naratif dan dekoratif, menggambarkan beberapa adegan-adegan yang terkait dengan bentuk arsitektur, pakaian, perhiasan, instrumen musik, gambar manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Tak disangkal lagi bahwa dalam bidang seni rupa,

⁷ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), 32 – 34

telah berkembang sangat menakjubkan pada masa itu.⁸ Artefak hias juga bertujuan untuk menambah nilai keindahan bangunan keagamaan dari masing-masing agama yang ada pada masa itu.

Sekitar abad ke-9 hingga ke-12, ditemukan candi-candi yang terbuat dari batu bata, seperti candi Padang Lawas, Muara Takus di Riau, Muara Jambi di Jambi, dan beberapa candi kecil di Sumatera Selatan dan sekitarnya, seperti Candi Bumiayu juga menunjukkan identitas Hindu yang sangat kental. Adanya temuan-temuan artefak patung Hindu dan patung binatang serta kala makara dengan berbagai artefak lainnya bernafaskan Hindu, mempertegas eksistensi agama tersebut. Dalam waktu yang hampir bersamaan ditemukan pula beberapa artefak bangunan candi di Jawa yang terbuat dari bahan batu bata dengan konstruksi yang sama sekali berbeda dengan periode sebelumnya. Bangunan candi-candi ini dijumpai menyebar di daerah Jawa Timur.

Pada masa Klasik Akhir, tepatnya abad ke-12 hingga ke-15, agama Islam mulai mendapat tempat di hati masyarakat. Agama ini sudah mendapat pengikut di daerah Sumatera dan sebagian pesisir utara Jawa.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, arsitektur bernuansa Islam berupa bangunan tempat tinggal, tempat ibadat

⁸ Holt, 40 – 41.

⁹ John Miksic, "Kronologi", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 10.

seperti surau, langgar, dan masjid serta keraton mulai bermunculan di beberapa tempat di kawasan Nusantara. Pusat-pusat Islam dibangun secara bertahap di Demak dan Jepara sepanjang pantai Utara, dan pada sekitar abad ke-14 muallaf-muallaf telah ditemukan di Trowulan Jawa Timur. Adapun pada periode ini diperkirakan artefak, karya seni, arsitektur rumah tinggal dan rumah ibadat, serta artefak makam-makam etnik Melayu mulai ada dan berkembang dengan cukup baik.

Berbagai keterangan tersebut menunjukkan, bahwa pengaruh suatu agama dalam proses pembentukan suatu kebudayaan merupakan faktor yang sangat penting. Demikian pula masuknya pengaruh agama Islam telah berperan dalam membentuk kebudayaan etnik Melayu yang khas di Kawasan Nusantara.

B. Istilah Melayu dan Akulturasi Budaya

Berbicara tentang etnik Melayu di Indonesia, pasti akan tertuju pada komunitas masyarakat yang mendiami sebagian besar daerah Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Situasi ini secara tidak sadar sudah diakui oleh sebagian masyarakat Indonesia. Sebutan Melayu identik dengan orang yang berasal dari luar daerah Jawa, Bali, dan Papua. Walaupun sesungguhnya

masyarakat Indonesia pada umumnya tetap disebut sebagai bangsa Melayu.

Berdasarkan letak geografisnya, penyebaran kebudayaan Melayu itu meliputi berbagai negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, yaitu: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand (khusus daerah pantai), dan Brunei Darussalam. Di Indonesia, etnik Melayu mendiami pusat budaya di Sumatera, seperti di Aceh, pesisir timur Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, dan pesisir Kalimantan.¹⁰

Istilah Melayu dapat ditafsirkan secara berbeda, disesuaikan dengan konteksnya. Untuk dapat memahami pengertian Melayu sebagai etnik biasanya ditelusuri melalui munculnya istilah Melayu, yaitu sebuah kerajaan di daerah Jambi dan Sumatera Selatan. Namun, bila dilihat dari asal usulnya, istilah Melayu dapat ditelusuri melalui sumber sejarah yang terdapat dalam catatan I-Tsing pada tahun 672. Disebutkan nama Melayu berasal dari kata *Mo-Lo-yu* yang ini dapat dihubungkan dengan negeri Melayu yang letaknya berada di pantai timur Sumatera dan pusatnya sekitar Jambi. Ketika I-Tsing datang kedua kalinya untuk mengunjungi Melayu, dikatakannya bahwa *Mo-lo-yu* sekarang sudah menjadi negeri Sriwijaya. Berita ini dapat

¹⁰ Muhammad Takari, "Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya." Tesis untuk mencapai derajat S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1998), 1.

dihubungkan dengan lima buah prasasti dari kerajaan Sriwijaya yang ditulis dengan huruf Pallawa dan Melayu kuna.¹¹

Pendapat lain mengatakan, bahwa istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang mendiami wilayah Nusantara, Semenanjung Malaysia, Kepulauan Filipina, dan pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan ke dalam ras Melayu yang mencakup orang-orang dari berbagai suku di kawasan Nusantara yang sudah memeluk agama Islam pada sekitar abad ke-13. Identitas budayanya selalu dipandang berbeda dengan Melayu yang bukan beragama Islam. Kaitannya dengan tulisan ini, yang dimaksud dengan Melayu dalam konteks yang lebih luas adalah menunjuk kepada kelompok 'Deutro Melayu' yang datang kemudian ke Indonesia dari daratan Asia Tenggara beberapa masa setelah kelompok 'Proto Melayu'. Kedua kelompok Melayu tersebut berasal dari tempat yang sama dan merupakan keturunan Mongoloid. Namun perkembangan selanjutnya kelompok 'Proto Melayu' terdesak, yang pada akhirnya kebudayaan 'Deutro Melayu' lebih dominan menguasai wilayah Nusantara.¹² Kelompok yang tersebut

¹¹ Sartono Kartodirdjo, et al. *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1977), 51.

¹² Allen M. Sievers, *The Mystical World of Indonesia: Culture & Economic Development in Conflict* (London: The Johns Hopkins University Press Ltd., 1974), 35-45.

terakhir inilah yang merupakan bagian dari orang-orang Melayu yang sampai saat ini sebagian besar tetap memeluk agama Islam.

Di Malaysia, komunitas Melayu secara konstitusional diikat dengan identitas agama Islam. Orang Melayu hanyalah orang Islam yang berbahasa Melayu, mengikuti adat istiadat Melayu, lahir dari orang tua yang berkebangsaan Melayu. Sementara menurut Wilkinson, seorang Melayu adalah beragama Islam, misalnya masuk Melayu berarti masuk Islam.¹³ Ketika orang Portugis dan orang Barat lainnya datang ke kawasan Nusantara, mereka telah mengenal orang Melayu yang dikaitkan dengan agama Islam. Oleh karena ketika itu bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pengantar di kawasan Nusantara dan sebagian besar masyarakatnya beragama Islam, maka secara umum orang Barat menganggap dan memandang semua penghuni di kawasan Nusantara sebagai orang Melayu. Di Indonesia ada pendapat yang mengatakan, bahwa orang Melayu adalah kebanyakan orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, umumnya mereka tinggal di daerah dekat pesisir pantai, sungai, dan memiliki rumah bertiang tinggi.¹⁴

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, untuk sementara dapatlah dikatakan bahwa istilah Melayu atau etnik Melayu

¹³ R.J. Wilkinson, *A Malay English Dictionary* (London: Romanised, Macmillan, 1959), 755.

¹⁴Tengku Luckman Sinar, *Motif dan Ornamen Melayu* (Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1993), 2.

mengarah pada sekelompok masyarakat yang mendiami sebagian tempat di Kawasan Nusantara, khususnya yang tinggal di daerah Sumatera, seperti di Aceh, Medan (di pesisir timur), Riau, Padang, Jambi, Palembang, Lampung, dan sebagian Kalimantan, termasuk Sulawesi yang memiliki kebudayaan tersendiri, adat istiadat, dan seni yang khas, namun kebanyakan masyarakatnya memeluk agama Islam.

Kebudayaan dan kesenian etnik Melayu sudah ada sejak masa hadirnya agama Islam di sekitar penghujung abad ke-13 hingga berkembang pada abad ke-16, 17, 18, dan sampai kini masih ada peninggalan artefak kebudayaan tersebut yang dipertahankan. Peninggalan berbagai artefak patung, candi, prasasti-prasasti, keramik, arsitektur, seni kerajinan songket, anyaman, seni hias masih banyak ditemukan dan dapat dilihat penyebarannya di beberapa tempat di wilayah budaya Palembang.

Berdasarkan telaah lintas sejarah dan melihat perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara yang relatif sama, maka dapat ditegaskan, bahwa keberadaan berbagai artefak dan karya seni Melayu khususnya di daerah di Sumatera Selatan merupakan refleksi dari runtutan hadirnya beberapa periode budaya dari masa prasejarah, pengaruh Hindu-Budha, China, dan Islam. Dari masing-masing periode itu lahir identitas dan

pemaknaan tersendiri di kalangan masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini terus dipertahankan oleh sebagian generasi penerusnya.

Masyarakat pasti bergerak dan berkembang secara dinamis. Hal ini berpengaruh kuat pada perkembangan budaya yang mereka anut. Kondisi ini berlaku pula pada keberadaan artefak seni dan budaya di daerah Palembang. Perubahan budaya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat pendukungnya di samping pengaruh budaya luar. Setidaknya ada empat hal yang akan terpengaruh akibat adanya proses akulturasi, yaitu pertama, bahasa; kedua, teknologi khususnya arsitektur; ketiga, agama; dan keempat, seni, yakni seni patung, seni bangunan, seni hias, sastra, dan seni pertunjukan.¹⁵

Budaya asing yang masuk pada periode tertentu sangat berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat setempat sehingga kadang menjadikan perubahan mendasar dalam berbagai bidang.

C. Masa Prasejarah, Hindu-Budha Hingga Islam

Secara teritorial, Palembang bukan saja seperti apa yang terlihat sekarang ini. Tetapi cakupan wilayahnya lebih luas,

¹⁵ Koentjaraningrat, "Peran Local Genius dalam Akulturasi", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 82-84.

termasuk di dalamnya daerah Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Dengan demikian peninggalan yang terdapat di daerah-daerah tersebut juga merupakan satu jalinan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Situs-situs penting yang menceritakan adanya kehidupan prasejarah di daerah ini tersebar di empat daerah tersebut. Di Bengkulu, di lembah sungai Mengerub, 52 mil sebelah Utara kota Bengkulu pernah dijumpai alat-alat pada masa *Paleolithicum*.¹⁶

Di daerah Sumatera Selatan, terutama di daerah pinggiran dan hulu sungai banyak ditemui situs yang merupakan indikator adanya kesinambungan tradisi Megalit. Tradisi budaya Megalit sampai abad terakhir masih dapat dilihat di beberapa tempat seperti pada kompleks pemakaman Islam dan bentuk-bentuk pola perkampungan masyarakat yang terbentang. Dengan ditemukannya kuburan batu, patung-patung dari batu yang berukuran besar serta benda arkeologi yang lainnya di daerah Dataran Tinggi Pasemah, Pagar Alam, dan di Beuang Keling Lama, juga lukisan dinding pada beberapa dinding di gua harimau Ogan Komereing Ulu, membuktikan bahwa telah ada budaya masa lampau, yakni budaya prasejarah yang dalam perjalanan sejarah

¹⁶ van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia* (The Hague: M. Nijhoff, 1972), 44-45.

telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kebudayaan di Sumatera Selatan secara berkesinambungan.

Jauh sebelum itu, bila melihat dari peneliti terdahulu yang pernah dilakukan oleh Houbolt, Erbrink, Verstappen, dan Tomson, telah dapat dibuktikan adanya penghuni manusia dari masa prasejarah yang pernah mendiami daerah ini secara meluas. Data yang mengungkapkan kebenaran ini adalah dengan ditemukannya alat berupa artefak kampak genggam dekat Bengkulu, kemudian ditemukannya pula peralatan dari bahan fosil kayu yang berciri masa Paleolitik. Selain itu juga di sekitar 25 km sebelah barat laut Lahat, ditemukan sejumlah serpih dan alat masif yang berciri Paleolit. Sisa-sisa kehidupan tersebut diperoleh dari dasar sungai Kikim, yang kemungkinan akibat proses transformasi air sungai, karena alat dan serpihan itu ditemukan pada aliran sungai yang berbatasan dengan sungai Saling, anak dari cabang sungai Musi.¹⁷

Secara geologis situs-situs penemuan perkakas Paleolit tersebut terletak di lereng utara Pegunungan Gumai yang terbentuk dari lapisan-lapisan tanah, yang terdiri atas barisan gunung dengan kondisi terkikis. Nampak bahwa endapan-endapan tersebut terbentuk dari kala pra-tersier hingga kwarter tua dan

¹⁷ Nasruddin, "Sumatera Selatan Masa Pra-Sejarah", dalam Ramli Hasan Basri ed. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I, 1993), 1.

terdiri dari berbagai jenis batuan, terutama Tufa, batuan gamping, dan fosil kayu. Aliran sungai Saling yang bermata air di bagian atas pegunungan Gumai dan mengalir ke arah timur laut bergabung dengan sungai Kikim di sebelah barat daya Bunga Emas kemudian melintasi daerah tersebut membawa material dari lapisan endapan, termasuk batuan yang dapat dipakai dalam pembuatan peralatan prasejarah yang ditemukan di daerah tersebut. Sementara itu, Th. Verstappen juga menemukan alat-alat Paleolit berupa artefak kapak genggam yang terbuat dari kepingan batuan rijang berwarna coklat kuning di daerah Kalianda, yang sekarang daerah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Lampung.¹⁸

Akibat dari proses pembentukan alam yang berubah secara terus menerus dalam waktu yang cukup panjang mendorong manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Untuk itu, mereka juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, baik fisik maupun nonfisik, yang selalu berubah dari masa ke masa, searah perjalanan sejarah kehidupan manusia. Perubahan-perubahan itu ternyata terekam lewat peninggalan-peninggalan manusia bukan saja dalam tataran aspek teknologi, tetapi juga pada aspek sosial-budaya, dan ekonomi.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka bukti arkeologis dan situs Prasejarah di Sumatera Selatan secara meluas menunjukkan

¹⁸ Nasruddin, 42.

suatu hunian kontinuitas yang berkesinambungan, mulai dari tingkat awal, yaitu budaya Paleolit, hingga berkembang ke budaya yang lebih jauh ke depan. Perjalanan panjang budaya prasejarah tidak hadir begitu saja, tetapi kehadirannya merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya. Pada setiap masa yang dilewati memiliki gaya dan ciri tersendiri dalam meninggalkan jejak dan simbol-simbol budayanya, yang kadang sampai sekarang masih banyak menjadi misteri yang tak terpecahkan.

Daerah dataran tinggi Pasemah ternyata juga memberikan gambaran nyata tentang perkembangan kehidupan prasejarah ke tingkat yang lebih kompleks. Temuan-temuan produk prasejarah berupa artefak bangunan batu, patung-patung dan bentuk hiasan yang terpahat pada benda-benda tertentu sangatlah mencengangkan para ilmuwan dan sejarawan. Sudah barang tentu ada banyak pula pesan dan misteri, serta ide-ide masa lalu yang harus diungkap dari penemuan produk prasejarah itu. Para peneliti bersilang pendapat dalam menelaah penemuan artefak daerah ini. Ada sebagian yang mengatakan, bahwa daerah Pasemah sangat kuat dengan unsur Hindu, tetapi pendapat itu kemudian dibantah oleh van Erde, yang pada tahun 1929 mengunjungi daerah ini, dengan mengatakan bahwa peninggalan bangunan Pasemah sama sekali lepas dari pengaruh Hindu, tetapi

masih termasuk dalam jangkauan masa prasejarah. Hal ini didasari oleh pencirian bangunan-bangunan itu yang berwujud artefak menhir, dolmen, dan patung batu, yang diyakini termasuk pada Masa Megalitikum.¹⁹

Menurut van Heine-Geldern bahwa yang paling menarik dari penemuan Megalitik yang terdapat di daerah Pasemah adalah artefak patung batu yang bersifat dinamis dan statis, seperti patung manusia dan binatang gajah, monyet, kerbau, serta harimau yang digarap dengan menyesuaikan bentuk asli batunya. Karakteristik karya yang mengagumkan ini menandakan dikerjakan oleh tangan-tangan terampil dan memiliki nilai seni tinggi. Sebagai contoh, pada patung yang menggambarkan seorang tokoh *Negroid* yang bertopi baja, matanya bulat serta dahinya menjorok keluar. Ia memakai gelang dan kalung serta pedang pendek seperti golok lurus berbentuk lancip, tergantung rapi di pinggangnya. Pada pundaknya tergantung *pancee*, yaitu selembur kain penutup punggung yang dahulu sering dipakai oleh orang Amerika Latin. Adapun pada bagian kaki, dari betis sampai pergelangan kaki, terdapat susunan lilitan kain pembalut.

¹⁹ Robert van Heine-Geldern, "The Archeology and Art of Sumatera", dalam Edwin M. Loeb, ed. *Sumatera, It's History and People* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974), 315 – 317.

Mungkin karena bentuk dan gaya patung itulah sehingga melahirkan suatu dongeng tentang kesaktian si Pahit Lidah.²⁰



Gambar 1. Artefak Batu gajah yang melukiskan seorang penunggang gajah dengan membawa nekara. Peninggalan masa Megalitikum di Sumatera Selatan. (Sumber dari buku *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen 2009*)²¹

Patung-patung tersebut tersebar di beberapa tempat, seperti di Tinggihari, Tanjungsari, Pagar Alam, Tanjung Menang, Batu Gajah sampai ke Airpurah dan Tegurwangi. Di samping patung batu tersebut, hal lain yang tidak kalah penting adalah ditemukannya artefak kuburan batu dan menhir yang dijumpai di banyak tempat. Selain bentuk-bentuk Megalit tersebut, juga ditemukan lukisan-lukisan di dinding kuburan batu yang terpendam di dalam tanah. Dari hasil pengamatan yang pernah dilakukan didapat informasi, bahwa lukisan-lukisan tersebut

²⁰ Nasruddin, 4-5.

²¹ Periksa Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia* (Semarang: Effhar Offset, 2009), 38.

menggambarkan sosok manusia, burung, dan binatang dengan penggunaan kombinasi warna merah, kuning, hitam, dan putih yang distilisasi secara dinamis dan terlihat sangat indah.

Masih sangat sulit dipastikan, sejak kapan warisan lukisan lukisan yang terdapat di dinding kuburan batu itu dibuat, tetapi berdasarkan informasi yang dapat membantu dalam menentukan umur secara relatif dapat digunakan metode analogi, yaitu metode dengan mencari kaitan antara relief nekara tipe Heger I dan gambar pedang yang mirip golok 'Dongson', baik pada patung gajah, maupun lukisan dinding di dalam kuburan batu, serta hasil-hasil penggalian yang menemukan manik-manik kaca dan artefak perunggu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tradisi tersebut diperkirakan berkisar antara masa Prasejarah atau pada awal Milenium pertama Masehi. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa artefak bangunan-bangunan batu Pasemah bisa saja sezaman atau tumpang tindih dengan masa kemunculan Sriwijaya.²²

Masa Hindu dan Budha

Permulaan periode sejarah di Indonesia dengan ditandai munculnya dua pusat kekuatan politik besar, yakni Sriwijaya di Sumatera dan Mataram Kuno di Jawa Tengah bagian selatan. Di

²² Bennet Bronson, et al., *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera* (Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1973), 87-97.

antara keduanya Sriwijaya lebih dulu menampakkan dirinya sebagai kerajaan besar dan baru kira-kira 50 tahun kemudian muncul kerajaan Mataram Kuno. Kedua kerajaan ini sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sriwijaya terkenal dengan sistem perdagangan lautnya, sedang kerajaan Mataram Kuno terkenal dengan sistem pertaniannya. Namun perselisihan sering timbul di antara kedua kerajaan ini selama periode 700-900 M.

Bukti pertama keberadaan kerajaan Sriwijaya muncul dalam kesan-kesan yang ditulis oleh seorang peziarah Budha dari China bernama I-Tsing, yang pada tahun 672 M sedang mengadakan perjalanan ke Palembang untuk belajar agama Budha.²³ Keberadaan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan besar yang muncul dan berkembang di sekitar abad ke-7 hingga ke-13 sudah sering diungkap dalam berbagai sumber tertulis. Kenyataan ini menjadikan adanya pengakuan, bahwa kerajaan ini memang pernah ada dan bukan sekedar mitos belaka. Selama beberapa puluh tahun terakhir ini, sejak tahun 1970 para ahli mulai mengadakan pembahasan tentang keberadaan pusat kerajaan Sriwijaya. Pertanyaan yang pertama kali muncul adalah, di mana sebenarnya lokasi yang menjadi pusat kerajaan besar Sriwijaya

²³ John Miksic, "Sejarah Klasik Awal", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 62.

itu? Jawaban untuk pertanyaan ini tidaklah mudah untuk diperoleh karena begitu luasnya sebaran-sebaran data arkeologi yang ditemukan mencakup beberapa negara di Asia Tenggara. Pada akhirnya persoalan ini bukan saja menjadi masalah nasional melainkan meluas menjadi pembahasan secara regional.

SEAMEO Regional Centre for Archaeology and Fine Arts (SPAFA), sebagai salah satu lembaga pengkajian di bawah organisasi menteri-menteri pendidikan di ASEAN, yang bergerak di bidang Arkeologi dan Kesenian di Asia Tenggara telah mengangkat masalah Sriwijaya sebagai salah satu bidang kajiannya. Munculnya kerajaan Sriwijaya dalam percaturan sejarah dimulai dengan pertanyaan, apakah Sriwijaya itu nama seorang raja atau merupakan sebuah kerajaan? Pendalaman masalah ini melahirkan sebuah kesepakatan, bahwa Sriwijaya adalah sebuah kerajaan.²⁴ Hal ini didukung tidak saja oleh berita-berita asing, tetapi juga bukti otentik data arkeologis berupa prasasti-prasasti yang telah ditemukan di daerah Palembang dan sekitarnya.

Di Sumatera, Palembang adalah salah satu daerah yang paling banyak mengandung temuan arkeologis. Data arkeologis itu berupa artefak candi, prasasti-prasasti, arca, keramik,

²⁴ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Sriwijaya dan Informasi Arkeologis dari kota Palembang, dalam Ramli Hasan Basri, ed. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (Palembang: Pemerintah Tingkat I Sumatera Selatan, 1993), 3.

fragmen perahu, dan ekskavasi permukiman kuno. Daerah Palembang dan sekitarnya banyak peninggalan yang ditemukan dalam bentuk artefak arca, tetapi sayangnya peninggalan bangunan berupa candi tidak banyak dijumpai. Sampai saat ini baru ditemukan beberapa sisa struktur batu bata, seperti yang terdapat di Tanjung Rawa, Kambang Unglen, Pulau Cempaka tetapi belum diketahui bagaimana bentuk dan fungsinya. Peninggalan candi yang ada di Sumatera Selatan hanyalah sisa-sisa stupa di Bukit Seguntang, Candi Angsoka, Candi Kotakapur, dan Candi Tanah Abang.

Sisa-sisa stupa di Bukit Seguntang tidak ada lagi bekasnya, sehingga sulit untuk merekonstruksi bentuk aslinya. Demikian pula halnya dengan Candi Angsoka, merupakan sisa bangunan dengan latar belakang agama Hindu, hanya tersisa sedikit berupa susunan bata dan batu besar yang mungkin berupa Yoni yang belum selesai dibuat.

Candi Kotakapur merupakan sisa bangunan candi yang masih agak jelas bentuknya. Bangunan ini memiliki pintu masuk di bagian utara, sisi yang tidak lazim sebagai pintu masuk. Umumnya pintu masuk candi Hindu berada di sisi barat atau timur.²⁵ Selain itu, ditemukan pula kompleks candi yang berlokasi

²⁵ Endang Sri Hardiati, *Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya* (Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I, Propinsi Sumatera Selatan, 1994), 32-33.

di Kec. Tanah Abang, Kab Muara Enim. Berbeda dengan prasasti dan arca-arca yang ditemukan di Palembang yang menunjukkan paham agama Budha, di sini berlatar belakang agama Hindu. Kompleks Candi Tanah Abang terdiri dari 9 gugusan candi terbuat dari batu bata, dan sebagian dari candi itu menunjukkan gaya peralihan candi di Jawa Tengah ke Jawa Timur, seperti Candi Gurah, dari abad ke- 11-12 m.²⁶



a

b

Gambar 2 a dan b. Artefak seni patung singa dan hiasan di Candi Bumi Ayu di Tanah Abang. Peninggalan masa Hindu yang masih tersisa. (Foto: Yulriawan Dafri, 2005)

Enam buah prasasti yang telah ditemukan di beberapa tempat banyak menceritakan tentang asal mula berdirinya kerajaan Sriwijaya di masa lampau. Prasasti-prasasti yang umumnya ditemukan menggunakan aksara Pallawa, dan sungguh menarik bahwa bahasa yang terpahat dalam prasasti itu pada umumnya adalah bahasa Melayu Kuno. Enam buah prasasti dan ditambah dengan prasasti lainnya sebagai pelengkap, dianggap sebagai informasi penting bagi ahli sejarah dan arkeologi.

²⁶ Hardiati, 34-35.

Pada prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan pada tahun 1920, terpahat huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno, dan ini merupakan prasasti tertua di masa Sriwijaya. Dalam Prasasti ini diceritakan tentang perjalanan Dapunta Hyang bersama balatentara untuk mendirikan *wanua* sehingga akhirnya Sriwijaya menang dan makmur sejahtera.²⁷ Pada prasasti yang lain menjelaskan tentang kutukan-kutukan yang akan diberikan terhadap para pengikutnya apabila mereka tidak taat atau membangkang kepada raja atau terhadap kerajaan Sriwijaya.

Di bagian lain diinformasikan pula bahwa pada mulanya Sriwijaya melebarkan sayapnya ke daerah bagian timur, dan terus melebarkan jangkauannya ke daerah Bangka, Melayu, dan Lampung Selatan. Diceritakan bahwa Sriwijaya mengadakan pelebaran kekuasaannya dengan tidak saja mengadakan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan tetangga tetapi juga berusaha menaklukan tanah Jawa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah menguasai perdagangan luar negeri ke China dan India.²⁸

Langkah pertama Sriwijaya untuk menaklukkan Bangka dan menguasai perairan Selat Malaka memang tepat. Setelah Bangka ditaklukkan kawasan perairan perdagangan di Selat

²⁷ Hardiati, 16-17.

²⁸ Y. Achadiati S, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya* (Jakarta : Gita Karya, 1988), 5.

Bangka mulai sedikit dikuasai, namun ini belum cukup, maka untuk memperluas kekuasaannya Sriwijaya, menyerang kerajaan Melayu. Pendudukan Melayu oleh Sriwijaya seperti telah disinggung di atas, adalah untuk penguasaan lalu lintas perdagangan dan pelayaran di selat Malaka. Bahwa Melayu yang berpusat di Jambi pernah ditundukkan oleh Sriwijaya, terbukti dari pernyataan I-Tsing, seperti telah disinggung pada bagian di atas, dan penempatan prasasti persumpahan Karang Birahi di wilayah Jambi.

Rupanya setelah Melayu dikalahkan oleh Sriwijaya, penguasa lama kerajaan Melayu berpindah ke Karang Birahi, namun status kerajaan ini menjadi bawahan dari kerajaan Sriwijaya. Dengan menundukkan Melayu, selang beberapa masa kemudian Sriwijaya secara perlahan tetapi pasti mulai beranjak menuju gerbang dan puncak kemajuannya. Dengan menguasai lalu lintas perdagangan di perairan itu, Sriwijaya memegang peranan penting dalam perdagangan di Selat Malaka dan di Asia Tenggara. Sementara Melayu tetap berfungsi sebagai pelabuhan, namun statusnya tetap milik Sriwijaya.

Oleh karena Melayu telah menjadi negara bawahan Sriwijaya, maka negara Melayu kehilangan hak untuk mengirim utusannya ke Negeri China. Itulah sebabnya hanya satu kali saja tercatat dalam buku perutusan asing, yakni pada tahun 644.

Sesudah itu yang tercatat berturut-turut dalam buku ialah pengiriman utusan dari kerajaan Sriwijaya, yakni dari tahun 670 sampai 678 dan dari tahun 713 sampai 742. Maka pendudukan Melayu seharusnya terjadi antara tahun 672 dan 682, karena pada tahun 682 Sriwijaya menyerbu Minanga yang letaknya jauh di sebelah barat Melayu, seperti tercantum dalam prasasti Kedukan Bukit.²⁹

Dalam Piagam Talangtuo (684 M), yang ditemukan di desa Gandus pada tahun 1920 di sebelah barat kota Palembang, disebutkan bahwa seorang raja Sriwijaya bernama Raja Dapunta Hyang Jayanasa telah membangun sebuah taman bunga. Taman itu disebut sebagai Taman Sriksetra. Tujuan pembuatan taman ini adalah untuk kemakmuran semua umat dan mahluk yang ada di Palembang. Data ini menunjukkan bahwa penguasa Sriwijaya pada masa itu amatlah baik hati dan merupakan penganut agama Budha yang sangat taat.

Pada prasasti-prasasti lain, seperti prasasti Kota Kapur di Bangka, prasasti Karang Birahi di Merangin Jambi, dan Prasasti Palas Pasemah, menjelaskan permohonan *kedaton* Sriwijaya agar para dewa dan mahluk yang lain bersedia melindungi kedaulatan Sriwijaya, dan mengutuk mereka yang melawan pemerintahan

²⁹Ma'moen Abdulah, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, 1991/1992), 23-32.

Sriwijaya. Adapun bagi mereka yang setia, penuh pengabdian ke kerajaan, imbalannya adalah penghargaan dan kebahagiaan tak terkira nilainya yang akan mereka peroleh.

Di samping hal tersebut di atas, berita-berita dari China pun menyebutkan bahwa negara Sriwijaya adalah negara yang penting bagi China. Sriwijaya dianggap sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang perannya amat menentukan bagi kelangsungan kekaisaran China.³⁰

Keramaian dan terkenalnya Sriwijaya selain letak daerah ini sangat strategis dalam kancah perdagangan di perairan ini, juga karena Sriwijaya mampu menjaga keamanan kawasan di sekitarnya. Lama-kelamaan jalur ini telah dipenuhi oleh para pedagang, bukan saja datang dari China tetapi juga dari daratan Arab, Persia, dan India.

Kegiatan perdagangan yang makin ramai itu menyebabkan barang-barang dan hasil bumi Sriwijaya menjadi barang perdagangan yang laku keras di pasaran dunia. Mutu barang-barang, seperti gading gajah, kulit penyu, emas, dan perak, sudah tidak diragukan lagi. Rempah-rempah, damar, dan kemenyan juga sangat dikenal bermutu tinggi.

Berkat keuntungan yang semakin banyak inilah para penguasa Sriwijaya makin hari semakin makmur. Menurut sebuah

³⁰ Achadiati S, 7-8.

legenda, karena begitu kayanya penguasa kerajaan *Che-li-fo-che*, begitu mereka menyebut kerajaan Sriwijaya, hingga pada saat hari jadi sang raja, Sang Raja nan Agung membuang sebungkus emas yang berharga tinggi di dalam kolam di lingkungan kerajaan. Berita kekayaan Sriwijaya ini telah pula tersohor hampir ke semua pelosok negara. Menurut seorang musafir dari Arab yang bernama Ibn Rosteh, kekayaan raja Sriwijaya sangat jauh melebihi kekayaan raja-raja Hindustan yang sangat mahsyur itu.

Dalam catatan sejarah disebutkan barang yang sangat disukai oleh para penguasa di kerajaan Sriwijaya adalah kain halus, sutra, dan porselin-porselin dari China. Di samping itu tentu pula perhiasan-perhiasan yang terbuat dari bahan emas, perak, dan tembaga, serta tidak lupa wangi-wangian dari Arab.

Dalam waktu bersamaan, di samping sebagai pusat perdagangan yang sangat terkenal di Asia Tenggara, kerajaan Sriwijaya juga menjadi pusat pengembangan agama Budha yang terbesar saat itu. Menurut seorang pendeta agama Budha China yang bernama I-Tsing, di Sriwijaya ada sekitar seribu orang pendeta agama Budha, jumlah yang teramat banyak untuk saat itu. Oleh karena mempunyai begitu banyak pendeta, maka pusat-pusat kegiatan agama Budha banyak didirikan, dan di wihara-

wihara suci itulah tempat bagi para biksu menuntut ilmu selama mereka berada di tanah Sriwijaya tersebut.³¹

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata orang yang pergi berguru agama Budha semakin hari semakin banyak, bahkan seolah-olah telah terjadi semacam tradisi di kawasan ini bahwa sebelum pergi ke tanah suci di India, mereka terlebih dahulu datang ke Sriwijaya untuk memperdalam ilmu agama. Di Sriwijaya mereka tidak saja belajar tentang agama, tetapi juga belajar tentang ilmu pelayaran, ilmu perdagangan, dan bahasa Melayu serta bahasa Sanskrit. Dalam catatannya I-Tsing menyebutkan pula bahwa raja-raja Sriwijaya amat soleh dan taat menjalankan agama Budha.



³¹ Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya* (Jakarta : Gimukti Pasaka, 1983), 59.

Gambar 3. Pecahan artefak seni keramik yang memiliki motif yang sangat sederhana. Pecahan keramik ini ditemukan di daerah pinggiran sungai Musi Palembang, dan diduga sezaman dengan masa datangnya pengaruh Hindu dan Budha di Daerah Palembang ketika kerajaan Sriwijaya berkuasa. Pecahan (Foto: Yulriawan Dafri, 2006).



Gambar 4. Archa Budha yang ditemukan di sekitar Bukit Seguntang. Dibuat sekitar abad ke-6 hingga ke-7. Terbuat dari batu Granit, dan sekarang menjadi koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang. (Foto: Yulriawan Dafri, 2009)

Pada masa pemerintahan Sri Sudamaniwarmadewa, Sriwijaya telah muncul sebagai kiblat agama Budha bagi negar-negara lain. Seorang pendeta yang berasal dari Tibet telah datang ke Sriwijaya untuk memperdalam agama pada guru Dharmakirti.

Pendeta Tibet yang bernama Atisa itu datang pada sekitar tahun 1011 hingga 1023 masehi.³²

Tidak dapat diketahui secara pasti kapan runtuhnya kerajaan Sriwijaya, namun berdasarkan data yang diperoleh, kemungkinan besar kerajaan Sriwijaya runtuh akibat diserang oleh kerajaan dari Jawa sekitar pertengahan hingga akhir abad ke-13. Ketika pada tahun 1275 tentara Jawa telah mulai ekspansi ke wilayah ini, dimulai oleh usaha-usaha kerajaan Singasari-Majapahit yang mengadakan ekspedisi Pamalayu ke tanah Sriwijaya, dan juga karena adanya ekspansi China pada masa kekuasaan Kubilai Khan di sekitar abad ke-13 hingga abad ke-14 ke wilayah Asia Tenggara.³³

Masa Islam

Tidak dapat diketahui secara pasti, kapan agama Islam mulai masuk ke Palembang. Untuk dapat mengetahui hal ini dipandang perlu mempelajari berbagai peristiwa dan catatan-catatan yang pernah ada sebelumnya. Haji Agus Salim mengutip pendapat seorang ahli tarikh Tionghoa, bahwa pada sekitar tahun 1178 telah terjadi perdagangan di Tiongkok antara orang dari

³² Sartono Kartodirdjo, et al. *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 57.

³³ Marwati Djoened Poesponegoro, et al. *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 3,4.

kerajaan Arab, orang dari Jawa, dan orang Palembang.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi jalinan hubungan antara pedagang Arab dengan pedagang dari Palembang sekitar abad itu.

Syed Naguib al-Attas menyatakan bahwa orang-orang Islam yang melarikan diri dari pelabuhan Kanton, minta perlindungan raja Kedah. Mereka ingin melangsungkan kehidupan organisasi masyarakat Islam di Palembang dan Kedah.³⁵ Atas dasar itu ia berpendapat bahwa Islam sudah masuk di Palembang sekitar abad ke-7 M. Adapun menurut catatan Groeneveld, terkait tentang pengusiran besar-besaran orang-orang Islam dari Kanton ke Palembang dan Kedah oleh kaisar Hi-tsung karena persekongkolan dengan petani pemberontak, bukan pada abad ke-7, melainkan abad ke-9 M.³⁶

T.W. Arnold menyebutkan bahwa Islam masuk Palembang kira-kira tahun 1440 dibawa oleh Raden Rahmat.³⁷ Keterangan Arnold ini sejalan dengan pendapat Hamka, yang menyatakan bahwa Raden Rahmat dikirim oleh neneknya raja Campa ke tanah Jawa dan singgah dua bulan di Palembang. Selama di

³⁴ H. A. Salim, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia* (Jakarta: tt).

³⁵ Syed Naguib al-Attas, *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamisation of The Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1969), 11.

³⁶ W. P. Groeneveld, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960), 14.

³⁷ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Terj Rambe, H.A. Nawawi (Jakarta: Wijaya, 1979), 324-325.

Palembang ia mengajak Aria Damar Adipati Majapahit untuk memeluk agama Islam secara sembunyi-sembunyi, kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Jawa. Raden Rahmat itu kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, salah seorang dari Walisanga. Suatu ketika Aria Damar pulang ke Jawa, dan ia sempat singgah pada Sunan Ampel untuk belajar agama Islam dan saat pulang ke Palembang, diapun selalu mengadakan hubungan dengan ulama-ulama Arab yang berdagang di Palembang.³⁸

Melihat adanya pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk daerah Palembang pada abad ke-7 M, mungkin lebih dimaksudkan sebagai proses datangnya Islam ke daerah ini. Telah diketahui bahwa pada abad ke-7 M Palembang masih merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Ketika itu kerajaan Sriwijaya masih berdiri kokoh, dan mereka telah menerima pedagang-pedagang Islam dari daratan Arab dan Persia. Selama bertempat tinggal di Sriwijaya, mereka diberi kesempatan menganut dan menjalankan ajaran agama Islam dengan bebas. Mungkin masa inilah menurut Naguib sebagai awal datangnya Islam di daerah Palembang.³⁹

Kalau betul dugaan bahwa masuknya Islam di daerah Palembang pada abad ke-7 M, maka sampai beralihnya kekuasaan dari Sriwijaya ke Majapahit belum ditemukan petunjuk tentang

³⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 136-140.

³⁹ al-Attas, 11.

berbagai aktivitas keislaman di sana. Baru menjelang berakhirnya kekuasaan Majapahit di Palembang ditemukan petunjuk bahwa Aria Damar sebagai Adipati Majapahit di Palembang ternyata telah memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi atas ajakan Raden Rahmat.

Adanya masyarakat Islam di Palembang di masa Aria Damar, dapat disimak pula dari berita tentang Raden Fatah. Raden Fatah adalah raja Islam pertama di Demak yang dilahirkan di Palembang. Diceritakan bahwa Raden Fatah adalah anak Prabu Brawijaya dari Majapahit dari ibu seorang wanita China, yang ketika hamil diserahkan kepada Adipati Aria Damar. Setelah anak itu lahir dia dibesarkan di Palembang dan dididik secara Islam bersama Raden Kusen. Ketika berumur 20 tahun, Raden Fatah dikirim ke tanah Jawa untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam kepada Sunan Ampel.⁴⁰

Sementara itu informasi lain menyebutkan bahwa sekitar tahun 1407, kota Palembang meminta bantuan kepada armada Tiongkok yang ada di Asia Tenggara untuk menindas perampok-perampok Tionghoa Hokkian yang mengganggu ketentraman. Kepala Perampok Chen Tsu Ji berhasil diringkus dan dibawa ke Peking. Semenjak itu, Laksamana Cheng Ho membentuk

⁴⁰ Husni Rahim, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang" dalam A.B. Lopian et al., ed. *Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* (Jakarta: MSI dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 51.

masyarakat Tionghoa Islam di kota Palembang, yang sudah sejak zaman Sriwijaya banyak didiami oleh orang-orang Tionghoa. Selain di Palembang dibentuk pula masyarakat Tionghoa Islam di Sambas.⁴¹

Baru sekitar abad ke-16 diperkirakan Islam benar-benar sudah menjadi agama yang diterima oleh masyarakat luas, sehingga aktivitas keagamaan sudah mulai kelihatan. Boleh jadi pada masa ini sudah ada juga karya seni, bangunan langgar, dan masjid-masjid kecil sebagai tempat kegiatan keagamaan. Namun kapan kiranya secara pasti masjid pertama kali didirikan di Palembang, belum ditemukan catatan yang pasti. Berdasarkan berita Belanda dalam sebuah laporan, bahwa di tahun 1663 di Palembang sedang dibangun sebuah masjid baru, karena masjid lama sudah terbakar ketika ekspedisi Mayor Joan van der Laen ke Palembang sekitar tahun 1659. Peristiwa penyerbuan itu adalah peperangan pertama antara Belanda dengan Palembang. Dari catatan yang terbaca diketahui bahwa Palembang telah memiliki masjid di daerah pemukiman. Masjid tersebut dibangun di Keraton Cawang, dekat Pusri sekarang dan keraton ini menjadi tempat pertama rombongan Ki Geding Suro Tuo (sekitar 1552) bermukim.

⁴¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negera Islam di Nusantara* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 170.

Dikatakan bahwa Ki Gedeng Suro Tuo inilah yang membangun masjid tersebut.⁴²

Palembang dapat dikatakan daerah yang memiliki sejarah pemerintahan yang cukup panjang di Indonesia. Bahkan, jauh sebelum beberapa kerajaan muncul di pulau Jawa, di daerah ini telah ada kerajaan kuat, besar, dan tersohor di kawasan Asia Tenggara serta menjadi pusat perkembangan agama Budha yakni kerajaan Sriwijaya. Sayangnya setelah Sriwijaya runtuh nyaris tidak ada lagi kerajaan lain yang meneruskan kejayaannya. Akibatnya daerah ini sempat kosong untuk kurun waktu yang cukup panjang, yakni sampai pertengahan abad ke-16 ketika muncul Kesultanan Palembang di tepian Sungai Musi.

Kesultanan Palembang didirikan oleh Ki Gedeng Suro. Dia sebenarnya bukan orang Palembang asli. Ia berasal dari Demak, dan datang ke Palembang dengan para pengikutnya sebagai pelarian politik.

⁴² H.M. Ali Amin, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam", dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986), 114.



Gambar 5. Tampak di kejauhan Benteng Kuto Besak. Sisa bangunan dari masa Kesultanan di Palembang.⁴³

Kesultanan Palembang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram. Setelah Kerajaan Sriwijaya lemah dan dikalahkan Majapahit, maka daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Dalam catatan sejarah, adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Aria Damar (1455-1486). Ia adalah putra Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya. Setelah wafatnya Aria Damar (1486), maka penguasa Palembang, menurut Ali Amin adalah Pangeran Seda ing Lautan (1547-1552). Kalau diamati antara wafatnya Aria Damar 1486 dan berkuasanya Pangeran Sedo ing Lautan (1547), maka terjadi masa kekosongan selama 61 tahun.⁴⁴

⁴³ Periksa buku *Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang, 2008.

⁴⁴ Amin, 37.

Kalau ditelaah lebih jauh, ternyata di tahun 1478 Kerajaan Demak telah berdiri di bawah Raden Fatah dan Majapahit telah dikalahkan Demak. Ini berarti di masa akhir kekuasaan Aria Damar di Palembang, sebenarnya ia secara tidak langsung sudah tidak lagi di bawah protektorat Majapahit, tetapi beralih ke Demak. Situasi Demak sendiri ketika itu masih disibukkan oleh adanya pembinaan ke dalam dan belum menjangkau daerah luar seperti Palembang. Oleh karena itu wajar kalau pengganti Aria Damar tidak ditetapkan secara formal oleh pusat kerajaan.

Sesuai dengan situasi Palembang yang lepas kontrol dari Majapahit dan belum adanya penegasan dari Demak, maka Palembang seperti negara tak bertuan. Barulah seorang pangeran dari Surabaya yakni Pangeran Seda ing Lautan, sebagai salah seorang keturunan Raden Fatah, ditunjuk menjadi penguasa Demak di Palembang. Ini merupakan bentuk peralihan kekuasaan protektorat secara formal atas Palembang dari Majapahit kepada Demak. Pangeran Seda ing Lautan berkuasa di Palembang dari tahun 1547 sampai 1551.

Dalam sejarah tutur Palembang, Ki Gede ing Sura (Tuo) dianggap raja pertama Palembang. Ini tentunya dihubungkan dengan kepergian Ki Gede ing Sura ke Palembang dalam suasana pengambilan kekuasaan Demak oleh Pajang. Pendirian Kerajaan Palembang itu dimaksudkan untuk menunjukkan kesetiaan

terhadap Demak yang dikalahkan. Ketika Palembang masih berada di bawah protektorat Demak, hubungan dengan pusat pemerintahan berjalan baik, seperti tercermin masih berlangsungnya penyampaian upeti ke pusat pemerintahan di Demak. Hubungan tersebut menjadi kurang baik setelah pusat kerajaan dialihkan ke Mataram.

Di tahun 1642 Pangeran Seda ing Kenayan Milir Sebar ke Keraton Mataram di Plered, tetapi kurang diterima dengan baik.⁴⁵ Demikian pula ketika tahun 1644, Pangeran Seda ing Kenayan mengirim upeti ke Mataram ditolak oleh Sultan Agung. Keadaan yang sama dialami juga oleh Ki Mas Endi. Pangeran Aria Kesuma Abdurrahman yang menggantikan kakaknya, Pangeran Seda ing Rajek, yang pada tahun 1668 mengirim utusan ke Mataram, ternyata mendapatkan perlakuan yang sama.

Perlakuan dan sikap Sultan Mataram tersebut menyebabkan Ki Mas Endi melepaskan ikatan dari Mataram dan menyatakan Palembang sebagai kesultanan yang berdiri sendiri. Ki Mas Endi juga menggunakan gelar sultan pertama kali dengan gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Beliaulah yang mengubah tradisi dalam pemakaian nama-nama raja dari nama tradisional dengan nama-nama yang bercorak Islam. Hal yang

⁴⁵ Milir Sebar adalah upacara menghadap Sultan dengan membawa barang persembahan sebagai pernyataan tunduk. Acara ini biasanya dilaksanakan dalam waktu tertentu saja.

menarik dari proses peralihan status kekuasaan di Palembang, baik peralihan dari perlindungan Majapahit kepada Demak, Pajang maupun ke Mataram, dan juga perlepasan perlindungan Palembang dari Mataram berlangsung tanpa kekacauan.

BAB. II

Kondisi Geografi, Demografi, dan Sosial Budaya

A. Geografis

Wilayah Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 14 daerah tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya) yang luasnya meliputi 8.701.742 km². Secara topografis, Sumatera Selatan terletak antara 2,52 derajat sampai 3,5 derajat Lintang Selatan dan 104,37 derajat Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan laut. Hampir sebagian besar luas Palembang merupakan dataran rendah yang merupakan rawa-rawa dan dikelilingi oleh puluhan sungai dan anak sungai. Adapun daerah perbukitan dan pegunungan kebanyakan berada di luar Kota Madya Palembang, terutama di daerah bagian barat dan selatan yang berbatasan langsung dengan Bengkulu serta Lampung.

Bagian utara wilayah ini berbatasan dengan daerah Jambi, di selatan berbatasan dengan Lampung, di sebelah timur dengan Selat Karimata dan laut Jawa serta di sebelah barat berbatasan dengan provinsi Bengkulu.⁴⁶ Luas daerah Kodya Palembang mencapai 37.403 km² yang secara geografis terbagi menjadi dua

⁴⁶ Sumber BPN Propinsi Sumatera Selatan, 2004.

bagian, yakni bagian hulu dan hilir, terletak di antara Sungai Musi yang membelah kedua wilayah tersebut.

Tidak semua daerah di Sumatera Selatan dapat disebut sebagai wilayah budaya. Disebut sebagai wilayah budaya bila daerah tersebut memiliki peninggalan artefak seni dan budaya yang masih bertahan hingga kini dan dibuktikan penemuan-penemuan yang mendukung hal tersebut. Lokasi ini dapat dikatakan sebagai wilayah budaya, karena peninggalan artefak-artefak seni, masih ada dijumpai walau dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Wilayah ini berada di pusat kota yang berpenduduk padat dan merupakan jantung dari kehidupan perekonomian masyarakat kota Palembang.

Untuk daerah Kabupaten Pagar Alam wilayah budaya yang memiliki berbagai jenis artefak seni antara lain meliputi dusun Pelang Kenidai, Hujan Emas, Lubuk Tanjung, dan sekitarnya. Pagar Alam terletak lebih kurang 400 km dari kota Palembang yakni ke arah barat daya. Daerah ini menempati wilayah dataran tinggi yang dikenal dengan dataran tinggi Pasemah. Selain itu artefak candi-candi Bumi Ayu khas Hindu yang terdapat di daerah Tanah Abang Kabupaten Muara Enim yang berjarak 200 km dari kota Palembang. Sementara itu, penyebaran artefak berwujud prasasti-prasasti, makam-makam terdapat di

berberapa tempat yang tersebar diwilayah budaya Sumatera Selatan.

Menurut data statistik bulan Juni 2005 yang dikelurakan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, jumlah penduduk provinsi ini sekitar 6.832.172 jiwa, terdiri dari 3.416.240 laki-laki dan 3.415.932 perempuan, yang tersebar di 14 Kabupaten dan Kotamadya. Adapun di Kodya Palembang jumlah penduduknya mencapai angka 1.670.576 terdiri dari 854.212 berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 816.364 perempuan. Sementara itu untuk daerah penelitian di Pagar Alam jumlah penduduknya ada sekitar 122.015 jiwa, dengan jumlah perempuan sebesar 61.345 jiwa serta laki-laknya berjumlah 60.170 jiwa. (Sumber BPS, 2003-2004)

B. Asal Usul Masyarakat

Untuk menjawab pertanyaan dari mana asal usul masyarakat di Sumatera Selatan bukanlah hal yang mudah. Dari hasil temuan yang baru-baru ini dipublikasikan disebutkan, bahwa diperkirakan penghuni awal masyarakat Sumatera Selatan adalah keturunan Mongoloid. Hal ini didukung oleh temuan kuburan masal di Gua Harimau Ogan Komering Ulu, berupa sisa-sisa rangka manusia prasejarah dari ras Mongoloid. Temuan-temuan rangka manusia berikut artefak tinggalan budaya mereka di kawasan perbukitan karst menunjukkan angka 3500 tahun. dari

temuan ini, teori baru tentang alur migrasi manusia prasejarah pendukung budaya Austronesia ke Nusantara yang selama ini dijadikan pedoman perlu dibangun kembali. Sehingga teori "Out of Taiwan" bukanlah satu-satunya kebenaran. Namun untuk sekedar mencari sejak kapan daerah ini telah dihuni, maka berdasarkan peralatan yang ditemukan dapatlah dipastikan bahwa daerah Palembang sudah dihuni oleh nenek moyang sejak zaman *Palaeolithicum*.

Secara teritorial, Sumatera Selatan bukan saja seperti yang diberitakan di tahun 1954, yang mana Th. Verstappen menemukan alat 'palaeolitik' di Kalianda, yang diyakini sebagai cikal bakal pendukung kebudayaan Palaeolitik, melainkan lebih luas lagi termasuk daerah Jambi, Lampung, dan Bengkulu bersatu di dalamnya. Dengan demikian, peninggalan yang terdapat di daerah ini pun sebagai satu jalinan untuk mengetahui asal usul penghuni daerah ini atau biasa disebut suku.⁴⁷

Sampai berapa jauh jangkauan penyebaran *Palaeolithicum* ini terbukti pula dengan ditemukannya alat-alat ini pada beberapa daerah lainnya yang pada mulanya merupakan galian situs Sumatera Selatan. Salah satu temuan paling berharga yang dapat menginformasikan pendukung *Palaeolithicum* adalah orang-orang

⁴⁷ Ma'moen Abdullah, et al., *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Selatan, 1991-1992), 3.

yang berbadan kecil dan berkulit hitam dan mereka ini termasuk Ras Wedda.⁴⁸

Orang-orang Kubu dan Toale termasuk ke dalam Ras Wedda. Suku Kubu hingga kini masih terdapat di Sumatera Selatan dan di pedalaman Jambi dengan sebutan Suku Anak Dalam atau Suku Terasing. Ras Wedda, sebagai pendukung kebudayaan Palaeolitik yang didukung oleh orang Kubu.

Dari beberapa catatan yang diperoleh dapatlah dipastikan, bahwa kebudayaan yang berkembang di daerah ini sudah ada sejak masa silam. Untuk merunut kelompok masyarakat yang ada dan berkembang di masa yang lebih akhir, maka secara etnologis masyarakat Palembang pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yakni, bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) dan Melayu Muda (Deutro Melayu). Dengan demikian posisi Suku Anak Dalam mungkin dapat dimasukkan ke dalam level Proto Melayu.

Di Sumatera Selatan Suku Anak Dalam atau disebut juga suku Kubu, kebanyakan bertempat tinggal di daerah pedalaman yang berbatasan langsung dengan Jambi. Di samping itu juga dijumpai suku-suku asli lainnya yang telah mendiami daerah mereka masing-masing sejak ratusan tahun lalu. Suku-suku asli

⁴⁸ Istilah "Ras wedda", hendaknya diartikan suatu kelompok yang mendiami Batanghari (aliran Sungai) dengan ciri bahasa dan adat kebiasaannya sama seperti: Komering, Pasemah, dan Musi.

pada beberapa daerah memiliki nama yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut J.W. van Royen, ada empat arus rombongan dari suku-suku yang ada di Sumatera Selatan. Tiga arus rombongan turun dari pusat pegunungan, yakni dari Rejang, Pasemah, dan Ranau. Ketiga rombongan ini bergerak menghilir menyusuri aliran sungai. Rombongan orang Rejang menyusuri pantai sungai Musi dan Rawas sampai ke sungai Penukal ke bagian hilir Lematang, Enim, Kikim, Lingsing, terus ke bagian tengah Musi dan sungai Ogan. Jelma Daya dari Ranau mendesak ke hilir menyusuri sungai Komering sampai ke Gunung Batu. Dari berlawanan arah dengan tiga arus rombongan tadi, datang dari hilir rombongan yang keempat mendesak ke hulu, yaitu sekelompok orang asing yang termasuk di dalamnya adalah orang-orang Jawa, orang Melayu Belida, dan Pegagan. Arus ini terus berlangsung sampai datangnya pelarian Demak yang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro pada sekitar pertengahan abad ke-16.⁴⁹ Sampai sekarang ini selain Suku Anak Dalam, telah dikenal juga berbagai suku, seperti Suku Komering, Suku Pasemah, Semendo, Suku Rejang, dan Suku Kayuagung, yang kesemuanya dikenal sebagai etnik Melayu Palembang.

⁴⁹ J.W. van Royen, *Palebangsche Marga en Haar Grond en Weterrechten* (Leiden: Van den Berg, 1927), 33-34.

C. Bahasa Komunikasi Masyarakat

Namun secara keseluruhan masyarakat yang mendiami daerah ini masih dapat berkomunikasi dengan baik berkat adanya bahasa perantara, yakni bahasa Melayu-Palembang. Bahasa ini pada zaman kesultanan Palembang merupakan bahasa elit keraton, karena saat itu Keraton Palembang menggunakan semacam bahasa Jawa Krama.⁵⁰ Sebab itu tidaklah berlebihan bila sebagian pengamat mengatakan bahwa bahasa Melayu-Palembang sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa, dan akibat pengaruh ini bahasa Melayu-Palembang sempat disebut sebagai bahasa Melayu-Jawa.

Dengan runtuhnya kekuasaan Keraton Palembang, maka para pendukung atau pemakai bahasa elit keraton semakin berkurang, dan lama-kelamaan bahasa ini pun semakin hilang dari peredaran. Bahasa Melayu Palembang bukan saja sangat komunikatif digunakan di wilayah Sumatera Selatan, tetapi juga digunakan oleh masyarakat secara regional di daerah Sumatera Bagian Selatan termasuk di Jambi, Lampung, dan Bengkulu. Jadi pada waktu itu bahasa pengantar antar suku di daerah tersebut adalah bahasa Melayu-Palembang. Sampai saat ini pun bahasa Melayu-Palembang masih sering digunakan sebagai alat

⁵⁰ William Marsden, *The History of Sumatera* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), 362.

komunikasi sehari-hari di keempat provinsi tersebut, walaupun harus dikombinasikan dengan bahasa lokal tapi dengan logat seperti Melayu-Palembang yang dulu.

BAB. III

Komunitas Etnik Melayu dan Artefak Seninya di Palembang

A. Masyarakat dan Kebudayaan Etnik Melayu

Istilah etnik Melayu dalam bagian ini digunakan untuk merujuk kepada suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah di Indonesia, Malaysia, Patani Thailand, Brunei Darussalam, dan Mindanau Philipina Selatan. Dalam cakupan wilayah yang demikian, maka dapat disamakan pengertiannya dengan 'Asia Tenggara' atau 'Nusantara'. Sudah barang tentu di dalamnya termasuk daerah Palembang.

Sejarah masa lalu menunjukkan adanya pasang surut pada kerajaan-kerajaan yang ada di kepulauan Nusantara. Pada masa itu tanah Melayu hanya terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil dan tersebar dalam kekuasaan yang sangat terbatas. Akan tetapi ketika muncul kerajaan besar, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Malaka, maka wilayah kekuasaannya pun menjadi sangat luas. Tidak saja di kawasan Asia tenggara, tetapi jangkauan ekspansi wilayahnya mencapai daerah Madagaskar di pantai utara Afrika,

kepulauan Paskah di Lautan Pasifik, hingga ke New Zealand di sebelah selatan.⁵¹

Sebelum masa Islam, etnik Melayu dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang menggunakan bahasa tertentu yang disifatkan sebagai salah satu bahasa daerah. Kepercayaan Hindu juga Budha, yang mereka anut memberikan ciri-ciri budaya tertentu yang tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara. Semasa penyebaran Islam, kawasan ini menjadi suatu rumpun yang memiliki identitas yang berbeda terutama dari segi keagamaan. Identitas etnik ini menjadi semakin jelas dan eksistensinya semakin nyata dalam perjalanan sejarah selanjutnya.

Agama Islam, yang mempunyai dasar filosofi dan pemikiran yang rasional dan kuat, mempengaruhi seluruh kehidupan orang-orang Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran Islam menjadi landasan hidup yang penting. *Tamaddun* Melayu mencapai puncak kejayaannya, sebab peradaban Melayu modern terjelma melalui penyebaran Islam dan sejak itu Islam menjadi identitas etnik Melayu. Proses Islamisasi masif tidak dapat dilepaskan dari peranan kesultanan-kesultanan dan pusat-pusat kerajaan. Peristiwa itu bermula ketika raja memeluk agama Islam, kemudian diikuti oleh kaum bangsawan, para pembesar, dan rakyat jelata.⁵²

⁵¹ Mahdini, "Budaya Melayu: Masa Lalu, Kini, dan Akan Datang", dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan* (Pekanbaru: Unri Press, 2003), 94-95.

⁵² Wawancara dengan Djafar Rasup, Kepala Subdin-Jasa Pariwisata Jambi, 15 Oktober 2004.

Sejarah kebudayaan Melayu barangkali bermula dari sungai Melayu, seperti yang tercatat di dalam Sejarah Melayu. Formasi sosial Melayu bermula dari organisasi kesukuan berkembang menjadi organisasi pemerintahan yang seterusnya menjadi sebuah kerajaan. Seluruh kerajaan dan kesultanan Melayu yang terdapat di dalam sejarah tersebar di seluruh wilayah pesisir dan mengandalkan kekuatan maritimnya. Dua kerajaan Melayu yang besar di dalam sejarah yaitu Funan dan Sriwijaya di awal-awal abad Masehi merupakan kerajaan maritim, bukannya kerajaan yang berdasarkan pada kehebatan agrarisnya atau bercocok tanam. Kerajaan Melayu yang lain seperti Pasai, Aru, Inderagiri, Rokan, Tungkal, Melaka, Aceh, Johor-Riau-Lingga, Pontianak, Brunei, Sambas, Sulu, dan yang lain juga merupakan kerajaan yang mengandalkan maritimnya, yang hidup dengan kekuatan perdagangan. Disadari, terdapatnya pula kerajaan Melayu yang agraris. Kerajaan dan Kesultanan Melayu tersebut ternyata mampu menghidupkan semangat, jiwa, dan nyawa kebudayaan Melayu.⁵³

Perkembangan dan perubahan kebudayaan Melayu sejajar dengan pertumbuhan dan perubahan kerajaan dan kesultanan Melayu yang terdapat di kawasan pesisir. Seluruh pengaruh luar

⁵³ Periksa Zainal Abidin Borhan, "Kebudayaan Melayu Sebagai Salah Satu Simpul Ingatan Serumpun," dalam Elmustian Rahman, et al., ed. *Alam Melayu, Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. (Pekanbaru: Unri Press, 2003), 3.

yang masuk dan meresap ke dalam bingkai budaya Melayu diolah, ditempa, dan ditata oleh genius lokal Melayu sesuai dengan keperluan lokal dan menjadi Melayu. Konsep adat dan budi yang pada mulanya asing, dikemas menjadi Melayu dengan makna yang tentu dapat dicerna dengan cara Melayu pula. Kedinamisan genius lokal Melayu, yang dapat memberikan makna baru itu telah menunjukkan identitas tersendiri.

Di balik kehebatan genius lokal, kemampuan raja-raja Melayu dalam menjalankan pemerintahan di negeri sendiri dan daerah jajahannya tak perlu diragukan lagi. Raja-raja Melayu membuktikan sebagai pelayan yang baik (*good stewardship*) dalam pelaksanaan tugas kenegarawannya (*statecraft*) mereka.⁵⁴

Di Indonesia, kebudayaan Melayu disokong oleh kelompok etnik berbeda yang dipersatukan di dalam satu negara kesatuan. Walaupun bahasa Melayu menjadi asas pada bahasa Indonesia, tetapi tidak dengan kebudayaan Melayunya, yang secara parsial hanya dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu yang mendiami sebagian besar wilayah di pulau Sumatera, dan beberapa wilayah di Kalimantan serta Sulawesi.

Bila dicermati secara seksama, maka sebenarnya sejarah perkembangan budaya Melayu lebih ditandai dengan tumbuhnya kebudayaan itu di lokasi sekitar pesisiran laut, kuala sungai,

⁵⁴ Borhan, 6.

pesisir sungai maupun di kepulauan. Namun ada pula kandungan budaya ini lahir dari pola kehidupan yang dikembangkan di daratan. Dari sini lahirlah kemampuan mereka dalam tradisi mengarungi lautan dan menguasai pelayaran. Tidak itu saja mata pencaharian yang berorientasi di air dan laut, seperti menangkap ikan dan memburu hewan laut lainnya, sangat mereka kuasai. Hal ini didukung pula oleh kemampuan anak-anak Melayu untuk berenang di sungai maupun laut. Di daratan, keahlian yang mereka dapatkan adalah tradisi berburu, berternak, bercocok tanam, bersawah, dan juga kemampuan dalam membuat tempat tinggal atau pemukiman untuk memenuhi kebutuhan fisik serta berkesenian untuk melengkapi kebutuhan rohani.

1. Tradisi Melayu

Penemuan data arkeologi memastikan bahwa telah ada sisa-sisa kehidupan dan pemukiman serta lahan kerja dari komunitas Melayu pada beberapa tempat di kawasan Nusantara. Teori kehadiran etnik Melayu di Alam Melayu amat beragam, dari teori migrasi Selatan China datang ke Kawasan Nusantara dan terus ke lautan Pasifik hingga kepada teori terakhir tentang pertumbuhan budaya itu di kawasan Kalimantan Barat lalu berkembang ke seluruh wilayah berbahasa Melayu telah banyak diperbincangkan. Namun dalam periode sejarah (*historical period*) dapat dipastikan bahwa etnik Melayu telah berdomisili di lingkungan Alam Melayu

dengan segala ciri budaya yang diawali dan ditandai dengan animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animis kelihatannya tidak mempunyai konsep ketuhanan, tetapi lebih percaya pada hal-hal yang bersifat gaib, percaya pada kekuatan-kekuatan tertentu penghuni alam jagat raya ini. Mereka percaya ada kekuatan di balik pohon yang besar, gunung, sungai, batu, atau ada makhluk yang tidak terlihat tetapi harus mereka dewakan.

Roh nenek moyang juga hal penting yang harus mereka jaga, bahwa dengan keyakinan itu akan dapat mengatasi permasalahan hidup yang mereka hadapi. Roh nenek moyang dianggap akan sanggup melindungi keselamatan anak-anak, keluarga, kampung halaman, ladang, perairan, dan perjalanan hidup ini. Melalui seorang yang dituakan, dukun atau pawang segala persoalan hidup, baik itu yang positif maupun buruk dimintakan kepada roh nenek moyang dengan mengadakan beberapa bentuk upacara persembahan, sesajian, dan pembacaan mantera-mantera. Pawang atau dukun telah dijadikan perantara untuk penghubung antara makhluk hidup dengan kekuatan di balik alam gaib tersebut.⁵⁵

Dalam realitas kehidupan sehari-hari disebutkan bahwa seseorang yang sedang ‘terganggu atau kemasukan’ roh bisa saja

⁵⁵ Zainal Kling, “Pelesetarian dan Pengembangan Masyarakat dan Kebudayaan Melayu”, dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjempit Keagungan* (Pekanbaru: Unri Press, 2003), 110-115.

diawali dengan melakukan perbuatan salah atau ketika sedang jalan seseorang melewati daerah bekas kuburan, tempat angker, yang kadang diyakini pula bahwa lokasi itu adalah tempat mahluk halus bertempat tinggal. Keadaan seperti ini dalam komunitas Melayu disebut sebagai pranata simbol-simbol dari keyakinan animisme yang meluas dalam tradisi masyarakat Melayu. Ternyata sistem ini amat luas tersebar di dalam wilayah budaya Melayu yang kebetulan meliputi wilayah yang kini menjadi wilayah berbasis bahasa Melayu atau kelompok Austronesia barat.⁵⁶

Sifat egalitarian atau sama rata menjadi prinsip utama hubungan sosial etnik Melayu hingga membentuk pula hubungan timbal balik (*reciprocity*) sebagai gandingan kepada konsep sama rata. Oleh karena ketiadaan sikap tinggi rendah dalam strata kehidupan masyarakat maka wibawa antara individu adalah hanya atas dasar hormat yang diberikan pada orang yang lebih tua. Generasi tua dihormati namun antara sesama generasi nilai egaliter itu tetap berlaku.

Dalam proses migrasi membuka kampung baru oleh orang tua dalam keluarga atau di kalangan penduduk setempat ini melahirkan konsep 'penghulu' yakni yang 'menghulu' atau mendahului. Demikian juga konsep penghulu ini bermaksud

⁵⁶ Kling, 112.

sebagai pimpinan ke hulu sungai, di samping itu mereka juga menjadi ketua bagi komunitas yang muncul.⁵⁷

Salah satu teknologi perairan seperti pemanfaatan rakit, perahu atau kapal sebagai alat transportasi untuk menelusuri sungai dan pesisir pantai, yang dapat menghubungkan berbagai komunitas kecil di pesisir untuk membentuk rangkaian hubungan yang luas antara daerah satu dengan lainnya, juga antar kepulauan serta semenanjung di lingkungan komunitas Melayu telah juga diserap oleh komunitas ini. Ciri-ciri yang telah berlangsung lama ini menjadi salah satu konsep utama dalam keseluruhan sistem sosial dan budaya masyarakat Melayu di berbagai daerah hingga masa kini.⁵⁸

2. Tradisi Hindu-Budha

Kehadiran agama besar dari India dan China melalui migrasi dan perdagangan telah melahirkan revolusi yang besar dalam kehidupan dan sistem sosial budaya masyarakat Melayu. Tumbuhnya sistem kepercayaan dan politik baru tidak dapat dielakkan. Hal ini juga berpengaruh pada pemikiran, konsep berkesenian, dan sistem ritual keagamaan yang diterapkan. Raja bukan lagi ketua dari seorang nenek moyang, seperti yang ditanggapi dalam konteks tradisional Melayu, tetapi adalah pribadi

⁵⁷ Kling, 114.

⁵⁸ Wawancara dengan Tengku Azmun Bupati Pelalawan, di Kabupaten Pelalawan Riau, Maret 2004.

yang amat unggul dan tinggi, yang diturunkan dari langit oleh Tuhan. Mereka adalah Sang Hyang yang bertahta di kahyangan. Raja adalah jelmaan Tuhan, dewa, dan dewi dari urutan tahta ketuhanannya yang berada di muka bumi.

Hadirnya kerajaan besar Sriwijaya di Palembang telah membentuk karakteristik tersebut di atas. Perkembangan terhadap situasi sosial budaya, perubahan pandangan hidup, dan dengan segala aspek yang terkait dengannya, termasuk di dalamnya bagaimana melihat sosok yang dikeramatkan, didewakan, dan dituhankan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Paradigma bersikap dalam menjalankan kehidupan sehari-hari telah semakin mendapatkan posisi yang tepat di hati masyarakat.

Walau keberadaan kerajaan Sriwijaya lebih awal menguasai daerah ini, dan baru beberapa masa kemudian kerajaan Melayu dengan konsep Hindunya menjadi sebuah kerajaan yang diperhitungkan, tetapi perjalanan sejarah dan perkembangan dalam menyikapi hadirnya 'tuhan' atau 'raja' memiliki konsep yang sama dan saling terkait.

Agama Budha pernah menjadi tuan rumah di kerajaan Sriwijaya, ketika kerajaan ini masih menguasai wilayah Semenanjung Melayu di Kawasan Asia Tenggara beberapa abad yang lalu. Baru sekitar abad ke-11 bermunculan kerajaan Hindu yang kecil di beberapa daerah Palembang, Jambi, dan Riau.

Raja mempunyai budayanya sendiri, bahasa yang khusus serta tinggi, pribadi yang suci, mulia dari kaki hingga ke ujung kepala. Raja bukannya yang dipertuankan tetapi adalah dinobatkan karena turun dari kayangan dan memiliki tahta. Namun kedatangan budaya itu di tengah komunitas etnik Melayu telah mengubah paradigma dan pemikiran baru yang mau tidak mau harus dipandang sebagai sebuah proses penyesuaian lahirnya sebuah kebudayaan. Dalam pemikiran Melayu, raja haruslah dihormati, dijadikan ‘tuan’, ‘yang dipertuan’ tetapi raja pun harus menghargai dan menghormati masyarakatnya.⁵⁹

Demikianlah dua tradisi sosial tergabung dalam diri raja: (i) yang bersifat bayangan Tuhan di muka bumi; (ii) yang dijadikan tuan oleh hamba Melayu. Di satu pihak merupakan hubungan tinggi rendah yang hakiki, dan di lain pihak terjadi hubungan egalitarian tanpa harus memandang taraf kedudukan. Raja berfungsi sebagai pelindung dan memimpin masyarakat secara adil dan bijaksana. Segala pengaruh yang datang tersebut telah melahirkan budaya baru yang lebih luas. Ini berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga memperkaya kehidupan sosial budaya dalam tataran yang lebih kompleks.

Dalam perkembangan lebih lanjut, Melayu tradisi menjadi Melayu Hindu dan Budha dengan anasir budaya dan konsep dari

⁵⁹ Kling, 115.

India dan China. Pengayaan khasanah budaya ini semakin menjadikan sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta berkesenian etnik Melayu semakin berkembang dan maju. Dari proses ini maka masyarakat Melayu mengalami satu lagi tahap transformasi yang dapat dianggap sebagai revolusi sosial, budaya, dan seni dalam mengubah bentuk dan kandungan budaya serta membentuk identitas baru yang asing dari sebelumnya.

3. Budaya Islam

Penyerapan ajaran Hinduisme dan Budhisme telah memperkokoh keyakinan masyarakat terhadap alam lingkungan dalam tataran mistik dan simbolik. Tingkat keyakinan itu sudah sampai percaya pada kekuatan dan pemujaan nenek moyang (*puyang*). Sistem kepercayaan dari India meningkatkan respons dan pemahaman terhadap alam semesta yang lebih luas dengan watak dan kuasa luar biasa yang lebih agung serta kosmologi yang lebih kompleks. Lingkungan alam gaib yang luar biasa ini telah mendapatkan pengakuan sebagai sistem agama yang sangat besar dan mendapat respons dalam seluruh bidang dan tahap kehidupan sosial.

Dalam kenyataannya sistem keagamaan Hindu-Budha sempat secara dominan meresapi setiap lapisan masyarakat dan kebudayaan di pusat-pusat kerajaan Melayu, seperti di Sriwijaya,

Melayu-Jambi, Majapahit Jawa, dan Bali.⁶⁰ Berbagai konsep keagamaan dan falsafah Hindu itu meresap sebagai konsep baru yang memperluas sistem keagamaan tradisional dan mentransformasi sistem shamanisme dan animisme Melayu itu sendiri.⁶¹

Di Jawa dan Bali, transformasi agama Hindu-Budha lebih mendalam meresap dalam kehidupan masyarakat dan sampai sekarang sistem itu tetap bertahan dan menjadi identitas sendiri bagi umat Hindu yang sangat kental. Akan tetapi tidak demikian pengaruhnya terhadap etnik Melayu di Alam Melayu, termasuk di daerah Palembang. Pengaruhnya hanya sebatas pada proses seleksi sistem yang hanya diperuntukkan sebagai pelengkap dari sistem khas Melayu yang sudah ada dan berorientasi pada konsep Islam.⁶²

Jika demikian, sifat apakah yang membedakan secara esensial dari kedua pandangan tersebut? Islam meletakkan tauhid dan keesaan Tuhan sebagai ganti dari ajaran Hindu yang sangat memuja dewa. Di atas sekian banyaknya dewa dan dewi yang harus disembah dan dipuja, sedang dalam pandangan orang

⁶⁰ Kling, 119.

⁶¹ M. Nasir, *Arkeologi Klasik Daerah Jambi* (Jambi: Proyek Pengembangan Permuseuman Jambi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/81), 11-17.

⁶² Osman Bakar, "Traditional Malay Thought and Globalization", dalam Asmah Haji Omar, ed. *The Genius of Malay Civilization* (Malaysia : Institute of Malay Civilization, University Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malin Perak Darul Ridzuan, 2003), 137-142.

Melayu yang harus disembah adalah Tuhan yang Maha Kuasa, yang mampu mengatasi berbagai masalah. Ia juga nan agung yaitu Allah. Keagungan kuasa itu dinyatakan pula melalui wujud lapisan makhluk pembantunya yang luar biasa yang mungkin dapat disetarakan dengan dewa-dewi dalam agama Hindu, bernama malaikat, syaitan, dan jin yang menggantikan kosmogoni Hindu, terpadu di dalam sistem kosmogoni Melayu. Demikianlah terlihat suatu proses pengambil-alihan alam simbolik Islam ke atas kosmogoni Hindu. Perluasan ritual dan aqidah Islam menumpaskan kedudukan kosmogoni Hindu dan kekuasaan Tuhan yang disebut Allah menjadi tonggak alam semesta.⁶³

Dalam keadaan demikian datangnya Islam adalah semacam suatu proses subversif. Islam tidak hanya mengganti tetapi juga menata kembali berbagai sistem aqidah, sosial, dan keagamaan. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa menjadi intisari dan paradigma baru bagi etnik Melayu. Fungsi dewa dan dewi dalam pandangan Hindu digantikan kedudukannya oleh kehadiran Nabi dan malaikat dalam konsep Melayu Islam.⁶⁴

Penyembahan terhadap 'Sang Hyang' kekal menjadi sebagai 'sembahyang' terhadap Tuhan dalam Islam. Perubahan pandangan ini terjadi dalam berbagai aspek dan berbagai sendi kehidupan

⁶³ Kling, 120.

⁶⁴ Husni Thamrin, "Problematika Masyarakat Melayu di Asia Tenggara", dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan* (Pekanbaru: Unri Press, 2003), 204.

dalam proses pembentukan budaya Melayu yang Islami, walau berlahan dengan memakan waktu yang cukup panjang untuk meninggalkan konsep dan pemikiran Hindu secara bertahap.

4. Budaya Islam Melayu

Pembauran antara berbagai sistem Melayu, Hindu, dan Islam dalam konstruksi dan muatan kebudayaan Melayu kini membentuk sistem sosial-budaya masyarakat Melayu modern. Pembauran masyarakat Melayu tradisional dengan Islam melahirkan berbagai segmen yang memadukan ciri-ciri tradisi dan Islam. Secara konseptual terdapat suatu penggolongan antara yang tradisional dengan yang Islami dan secara konkrit dipahami sebagai adat dalam Islam. Segala yang bukan Islam disebut adat.

Paham Hindu telah luput dalam sistem Melayu-Islam dan konsep konsep keagamaan menjadi kekal karena sesuai dengan qaidah. Kehadiran seorang seperti pawang, dukun, orang pintar sudah sangat sedikit untuk diakui, walaupun kenyataannya masih banyak masyarakat yang tetap percaya akan kehebatan mereka.⁶⁵ Upacara dan perayaan yang sifatnya tradisional mendapat pengakuan dan disahkan oleh Islam dengan dibungkus ayat-ayat Qur'an sebagai bacaan mantra dan doanya. Salah satu contoh

⁶⁵ Allen M. Sievers, *The Mystical World of Indonesia: Culture & Economic Development in Conflict* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1974), 37-49.

adalah ketika seorang telah menyelesaikan pembuatan sebuah perahu, sebelum digunakan atau di lepas ke sungai, didahului dengan sebuah upacara dengan bacaan doa yang menggunakan kaidah Islam, tetapi disertai pula dengan penaburan bunga di atas perahu tersebut. Tujuannya jelas, yaitu untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini masih sering terlihat di daerah-daerah pedalaman di Kawasan Melayu pada umumnya serta Palembang pada khususnya.

Demikian pula dalam hal upacara-upacara bertani, membangun rumah, masih cukup banyak menggunakan payung Islam. Dengan melalui berbagai doa diharapkan keselamatan, perlindungan, ridha, dan damai akan selalu didapatkan. Begitu juga berbagai acara perkawinan dalam kehidupan sosial yang banyak mengambil unsur Islam dalam pelaksanaannya. Umumnya keseluruhan sistem sosial dan budaya Melayu sudah diIslamkan atau disesuaikan dengan Islam, sehingga ikon Melayu itu adalah Islam dan Islam itu adalah Melayu.

B. Agama dan Adat Istiadat

Secara garis besar masyarakat Palembang memeluk agama Islam. Sisanya merupakan penganut agama Kristen, Hindu,

Budha, Kong Hu Chu, dan aliran agama lainnya. Seiring dengan berperannya sungai Musi di Palembang sebagai prasarana transportasi air, maka diperkirakan agama Islam masuk melalui sungai besar ini yang dibawa oleh pedagang-pedagang yang datang dari jazirah Arab, Timur Tengah, dan China.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam berkembang di daerah ini pada sekitar abad ke-13,14 hingga abad ke-15, 16, Masehi, tepatnya setelah berakhirnya pemerintahan Sriwijaya di Palembang. Diperkirakan agama ini mencapai kejayaannya ketika berkuasanya Kesultanan Palembang sekitar abad ke-17,18, 19 hingga saat ini.

Agama merupakan sumber adat istiadat dalam kehidupan orang Melayu, yang sekalipun dalam proses perkembangannya tidak pernah persis sama antara daerah satu dengan yang lainnya, tetapi tetap dapat mengakar di daerah Palembang. Hal ini berbeda dengan datangnya agama Islam di Timur Tengah dan di Spanyol yang bersifat konstruktif. Akibatnya, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi agama yang lama sebelum kedatangan Islam terkikis habis.⁶⁶ Akan tetapi tidak demikian di dunia Melayu, budaya praIslam tetap menunjukkan eksistensi dan bentuknya walau hanya dalam prosentase yang kecil.

⁶⁶ Parsudi Suparlan, "Melayu dan Non-Melayu di Riau Kemajemukan dan Identitas Sosial Budaya," dalam Budisantoso, et al., ed. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986), 460 – 461.

Berbaurnya konsep Islam dan praIslam disebut dengan sinkretisme. Artinya upacara-upacara adat istiadat praHindu dan Budha masih tetap bertahan sekalipun Islam diterima sebagai agama Tauhid. Keselamatan dimohonkan kepada Tuhan Sang Pencipta sekaligus kepada kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Kekuatan-kekuatan magis dan roh merupakan kekuatan hidup yang mempengaruhi kehidupan sosial. Adat istiadat lama etnik Melayu masih tetap bertahan sehingga kadang sulit dibedakan antara upacara-upacara magis dengan Tauhid dalam kehidupan keseharian etnik ini.

Oleh karena perbedaan konsep pemikiran antara kepercayaan animisme, Hinduisme, dan Islam mempunyai dasar-dasar konseptual yang berbeda. Meskipun demikian, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari beberapa konsep dan idenya dapat saling mengisi dan melengkapi. Sebagai contoh di rumah-rumah masyarakat etnik Melayu di Palembang, sebuah persembahan atau syukuran, biasanya bersatu dengan do'a yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bersamaan dengan pembakaran kemenyan sebagai pelengkap upacaranya.

Sinkretisme bukan saja mewakili agama Hindu akan tetapi juga mewakili praHindu dan praIslam yang turun dan tradisi yang berkembang sejak lama. Banyak acara-acara dalam komunitas etnik Melayu menggunakan corak dan adat istiadat yang

merupakan kombinasi dari pemikiran PraHindu dan Islam. Gambaran kepercayaan PraHindu yang berbaur dengan Islam masih hidup di tengah-tengah masyarakat terutama dalam masyarakat desa. Berbagai upacara yang dapat digolongkan sebagai metafisis seperti upacara membuka lahan hutan dan tanah, mendirikan rumah, meramu bahan bangunan, sampai dengan menuai padi masih sering diterapkan.

Adat Melayu ialah satu konsep yang menegaskan satu kesatuan cara pandang dan cara hidup etnik Melayu. Komunitas Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup lebih beradat. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu, yang hidup dan timbul dalam tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) Melayu.⁶⁷

Agama Islam mempunyai pengaruh yang sentral dibandingkan dengan adat istiadat Melayu. Di dalam terminologi adat, maka adat yang sebenarnya dan yang merupakan pegangan hidup orang Melayu adalah Qur'an, Hadist, dan Fiqih.⁶⁸ Adat ini bersendikan 'syara' dan 'syara' bersendikan kitabullah. Agama

⁶⁷ Borhan, 5.

⁶⁸ Bazrul Bin Bahaman, "Peranan Kebudayaan Melayu Dalam Sejarah", dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan* (Pekanbaru: Unri Press, 2003), 11-12.

merupakan suatu suprasistem dalam adat, artinya ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam adat istiadat bila tidak dibenarkan dalam agama, maka kekuatan adat jadi gugur. Adat mengatur seluruh aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial, etika, berkesenian, dan budaya.⁶⁹

C. Kebudayaan Tepian Sungai

Seperti diketahui, bahwa konsep pemikiran komunitas Melayu yang selalu ingin bertempat tinggal di dekat sungai, di pinggir laut, atau paling tidak dekat dengan sumber air adalah hal yang sangat wajar. Konsep pemikiran ini diperkirakan sudah berkembang sejak beberapa abad lalu, dan ini dikarenakan oleh kondisi geografis Kawasan Nusantara yang terdiri dari beribu pulau serta memiliki banyak sungai.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa kehidupan di lingkungan air bagi etnik Melayu merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, bahkan dapat disebut sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Antara alam dalam wujud air dengan manusia sebagai pengendali lingkungannya, maka air menjadi sumber kehidupan bagi manusia yang sangat vital dan di atas air pula sebagian besar dinamika kehidupan etnik Melayu dijalankan. Sampai sekarangpun kegiatan perdagangan untuk memenuhi

⁶⁹ Wawancara dengan Rasjid Hanafiah, Staf Pusat Penelitian Tata Ruang, lembaga penelitian UNSRI Palembang tgl 16 November 2006.

kebutuhan sehari-hari masih tetap giat dilakukan di atas perahu, bahkan bertempat tinggal di atas kapal atau perahu masih dapat dilihat di beberapa daerah aliran sungai.



Gambar 6. Pola Pemukiman Etnik Melayu di Tepian Sungai Musi. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan terus dipertahankan hingga dewasa ini. Dalam gambar terlihat bahwa disaat air surut, tampak sangat jelas tepi landasan sungai dan juga tiang-tiang rumah. Tetapi ketika air pasang, ketinggian air bisa mencapai lantai paling bawah dari rumah-rumah tersebut. Kehidupan masyarakat daerah pinggiran sungai sangat tergantung pula pada proses pasang-surut dan naik-turunnya volume air sungai. (Foto: Yulriawan Dafri, 2009)

Sungai bagi masyarakat komunitas Melayu dipandang sebagai sumber kehidupan, sumber mata pencaharian, dan sungai juga dapat berperan sebagai sarana transportasi air yang sangat efektif dan efisien dibandingkan dengan di daratan, baik pada masa Prasejarah, Sejarah, Kesultanan, dan masa perjuangan maupun dalam masa kemerdekaan. Apalagi daerah tersebut

didukung oleh kondisi geografis yang memiliki pola pengaliran sungai cukup banyak, yang dapat mempermudah dan mendukung aktivitas masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, bertempat tinggal dekat sungai adalah pilihan yang tepat.

Seperti apa yang dilihat oleh seorang biolog dari Inggris, ketika berkunjung ke Palembang sekitar tahun 1862, ia berkata bahwa “ *The Natives are true Malays, never building a house on dry land if they can find water to set it in, and never going anywhere on foot if they can reach the place in a boat*”.⁷⁰

(Penduduk pribumi di sini benar-benar orang Melayu, tidak pernah membangun rumah pada tanah yang kering apabila mereka bisa menemukan air untuk tempat membangun pemukiman, dan tidak pernah bepergian kemanapun dengan jalan darat apabila mereka dapat mencapai tempat yang dituju dengan perahu). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa masyarakat etnik Melayu selalu berada dan beraktivitas di perairan sungai, bahkan sampai sekarang masih ada yang bertempat tinggal terapung di atas air.

Provinsi Sumatera Selatan dikenal juga dengan sebutan Batanghari Sembilan, maksudnya adalah ada sembilan sungai besar yang terdapat di daerah Palembang, dengan ratusan anak sungai yang lebih kecil. Semua anak sungai bermuara di Sungai

⁷⁰ Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago* (New York: Dover Publication, 1962), 94.

Musi. Jumlah sungai-sungai dan rawa sangat luas terutama di daerah pantai timur Palembang.

Keberadaan sungai sangat mendukung aktivitas komunitas etnik Melayu di daerah ini. Melalui sungai-sungai masyarakat dapat mengadakan hubungan dengan daerah lain bahkan bisa berkunjung ke pulau lain untuk berdagang. Hasil-hasil ekonomi daerah pedalaman dapat dibawa melalui sungai dengan perahu menuju ke pusat-pusat perdagangan di kota. Bahkan kadangkala muara dijadikan tempat pertemuan untuk jual beli barang yang sampai sekarang masih sering dilakukan.

Menurut teori arkeologi, salah satu faktor yang cukup penting untuk melahirkan sebuah peradaban yang tinggi adalah dengan lancarnya hubungan antara manusia dan antara masyarakat.⁷¹ Pada zaman dahulu, kondisi alam yang penuh dengan sungai dan rawa-rawa ini telah dimanfaatkan sepenuhnya oleh kerajaan Sriwijaya di masa jayanya, untuk menguasai kawasan Nusantara. Cara itu ternyata diikuti pula oleh kesultanan Palembang sebagai suatu sarana untuk mencapai daerah-daerah kecil di pedalaman dan untuk mencapai pertahanan Banten di Tulang Bawang serta daerah musuh lainnya.

Begitu vitalnya sungai bagi etnik Melayu, maka oleh Wolters

⁷¹ R.J.Wenke, "Explaining The Evolution of Culture Complexcity: A Review", dalam M.J . Schiffer, ed. *Advances in Archeological Method and Theory* (NewYork: Academic Press, 1981), 79-127.

suasana khas dan unik ini disebutnya sebagai suatu budaya sungai (*riverine culture*), yang dimana kehidupan masyarakatnya sangat ditentukan oleh kayuhan dayung dan perahu, baik melalui air yang pasang maupun surut.⁷²

Pada perkembangan masa sekarang ini, tentu situasinya sedikit berubah. Oleh karena kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang tidak bisa dielakkan, kemajuan teknologi melahirkan berbagai alat transportasi, dan sudah semakin banyak pula jalan-jalan antar desa yang dibuka, maka masyarakat sekarang mempunyai beberapa alternatif dalam memilih alat transportasi yang diinginkan. Namun dalam situasi tertentu, nampaknya sebagian generasi etnik Melayu masih senang bertempat tinggal di dekat sungai. Mereka menempati rumah-rumah warisan orang tua yang masih kokoh berdiri karena terbuat dari kayu yang kuat. Kadangkala penggunaan transportasi air tetap saja mereka gunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap daerah-daerah tropis di Amerika telah dibuktikan bahwa angkutan air seperti perahu dan sampan, lima kali lebih efisien dibanding angkutan darat.⁷³ Karena begitu dalamnya pemahaman filosofi

⁷² Periksa D.W. Wolters. "Studying Sriwijaya" dalam MBRAS, (1979), 17-18.

⁷³ Periksa R.D. Drenann, *Long Distance Transport Costs in Pre-Hispanic America* (Amerika: American Anthropologist, 1986), 105-112.

mereka tentang kehidupan di sungai mengakibatkan tradisi ini secara turun temurun tetap dijalankan.

D. Tradisi Berkesenian dan Artefak Seni Etnik Melayu

Bila ditelusuri dari jejak-jejak sejarah masa lampau, dapat dikatakan bahwa kehidupan berkesenian dalam komunitas masyarakat etnik Melayu sudah mulai ada sejak zaman pra-sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya karya-karya seni yang mencirikan masing-masing zaman yang telah dilalui. Dimulai dengan hadirnya karya-karya seni zaman pra-sejarah yang hadir dalam bentuk karya atau alat-alat pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang sangat sederhana, tanpa konsep estetika, dan lebih mementingkan segi fungsional semata. Namun dalam perkembangan lebih lanjut, ketika peradaban manusia semakin maju, kebutuhan primer dan sekunder mulai mendapat prioritas dan kehidupan bermasyarakat semakin terjalin, lambat laun kebutuhan nilai-nilai estetis mulai juga lebih diperhatikan.

Ketika zaman sejarah mulai tertorehkan, pusat-pusat kerajaan mulai bermunculan memberikan dampak lain dalam peningkatan kebutuhan hidup masyarakat. Kebutuhan tersebut semakin beraneka ragam dan kompleks. Kebutuhan primer dan sekunder, termasuk di dalamnya kebutuhan papan, sandang, dan

pangan menjadi hal yang harus dipenuhi. Demi kelangsungan hidupnya, di mana pun mereka berada, manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai kebutuhan dasarnya, di samping sandang dan pangan.⁷⁴

Jauh sebelum Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, mengembangkan kebudayaannya di wilayah ini, telah ada tanda-tanda kehidupan yang memiliki kebudayaan tinggi, yakni dengan ditemukannya beberapa jejak kesenian masa prasejarah. Jejak ini ditemukan pada beberapa lokasi yang berbeda, dan menyebar dalam radius yang cukup berjauhan. Bukti peninggalan tersebut terwujud dalam berbagai macam artefak, dengan berbagai macam bentuk, ukuran, dan penggunaan bahan. Di antara artefak-artefak yang ditemukan dan lebih menonjol dikenal, adalah artefak peninggalan budaya batu besar, yang sering disebut dengan budaya 'Megalitik', ini terdapat di daerah Pasemah Pagar Alam.

⁷⁴ Frans Dahler, *Asal dan Tujuan Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 93-94.



Gambar 7. Artefak budaya Megalitik berupa ruang bawah tanah, di Dataran Tinggi Pasemah, Sumatera Selatan.
(Foto: Yulriawan Dafri, 2005)

Diperkirakan kebudayaan ini telah ada sekitar 2000 atau 1500 tahun sebelum Masehi. Dalam kajian yang dilakukan terhadap beberapa artefak seni pahat yang ditemukan di lokasi, mengindikasikan adanya pengaruh dari sebuah budaya yang sangat tinggi. Kenyataan ini meninggalkan bukti bahwa seni pahat Pasemah diduga ada hubungannya dengan seni pahat bangsa China pada periode awal dinasti Han.⁷⁵

⁷⁵ Robert Heine Geldern, “ The Archaeology and Art of Sumatera”, dalam Edwin M. Loeb, ed. *Sumatera, Its History and People* (Kuala Lumpur: Oxford Univeristy Press, 1974), 315-317.



Gambar 8. Artefak seni Arca Manusia dan Ular Tanjung Aro, bukti lain dari peninggalan karya seni masa Megalitik di daerah Dataran Tinggi Pasemah, Pagar Alam, Sumatera Selatan.(Foto: Yulriawan Dafri, 2005)

Kebudayaan yang tinggi tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan Dongson, yang memang merupakan akar dari berkembangnya kebudayaan di Kawasan Nusantara. Kebudayaan ini telah menjadi sumber dari berkembangnya kebudayaan yang ada di Tanah Air. Masih dapat dilihat, banyak peninggalan artefak seni dari kebudayaan ini yang masih tersisa dan menjadi referensi berharga dalam menelaah keberadaan sisa-sisa kreativitas masyarakat Indonesia, terutama di daerah budaya Palembang.

Ketika kekuatan besar, yakni Hindu dan Budha, mulai merasuk ke dalam tatanan budaya bangsa Indonesia, maka hal ini

juga berpengaruh terhadap perkembangan artefak seni dan budaya di masing-masing daerah. Perkembangan artefak seni dan budaya tersebut sangat berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan budaya lokal dalam menyerap dan menyeleksi budaya asing yang masuk.

Kebudayaan dan kepercayaan Hindu dan Budha pada beberapa masa kemudian telah menjadi pedoman dan pegangan dari sebagian besar masyarakat ketika itu. Walau pengaruh kepercayaan dinamisme dan animisme masih melekat di kehidupan masyarakat, namun kekuatan dan nafas Hindu dan Budha telah membuka mata hati dan alam pikir masyarakat primitif untuk mempercayai hal-hal yang lebih nyata dan konkrit yang ditawarkan oleh agama-agama tersebut.

Pemujaan terhadap dewa-dewi dalam wujud patung yang bersahaja dan Maha Agung, telah melahirkan konsep pemikiran yang lebih maju dalam masyarakat. Dengan kondisi ini kebutuhan akan tempat ibadah, atribut-atribut pemujaan terhadap Sang Yang Agung dan raja melahirkan pemikiran-pemikiran dalam melahirkan alat-alat atau artefak seni untuk kebutuhan dalam menunjang pemujaan kepada Pencipta. Dari sinilah kreativitas berseni masyarakat Melayu-Hindu mulai ditunjukkan.



Gambar 9. Bagian dari bangunan artefak candi dan makam Sabo Kingking yang terdapat di daerah Kelurahan 1 Ilir Palembang. Pada dinding makam terdapat beberapa hiasan gaya Hindu. (Foto: Yulriawan Dafri, 2005)

Kebutuhan akan tempat ibadah, melahirkan pemikiran bagaimana membuat sebuah candi. Artefak candi yang dibuat bukan saja menarik, indah, tetapi juga anggun dan megah. Dengan berbagai perhitungan yang matang, terukur, dan didasari konsep kosmologis yang kental melahirkan candi-candi keagamaan yang sangat mengagumkan.⁷⁶ Ditambah lagi dengan sentuhan tangan yang kreatif dalam melahirkan seni patung dan hias untuk melengkapi nilai filosofi dan nilai sakral yang tinggi

⁷⁶ Bambang Soemadio” Tahap-Tahapan Sejarah Awal Indonesia:”, dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal* (Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International, Inc., 2002), 48-49.

dapat dilihat pada bagian-bagian tertentu dari artefak candi-candi yang telah dibuat.



Gambar 10. Salah satu artefak seni peninggalan masa Hindu, bagian dari Candi Bumiayu, di daerah Tanah Abang, Sumatera Selatan (Foto: Yulriawan Dafri, 2008)

Keberadaan artefak candi-candi yang berkembang di abad ke-7 hingga ke-12 masih dapat dilihat dan sebagian darinya masih berdiri kokoh hingga saat ini. Sebut saja dua candi besar yakni candi Borobudur dan Prambanan. Dua candi yang dimiliki oleh komunitas Hindu dan Budha masih terpelihara hingga sekarang. Belum lagi candi-candi kecil lainnya, yang tersebar di tanah Jawa dan Sumatera. Beberapa candi kecil yang ditemukan di Sumatera adalah candi Bumi Ayu di Tanah Abang Kabupaten Muara Enim Palembang, candi Muara Jambi di Jambi, candi Muara Takus di

Riau, yang menjadi ciri khas agama Hindu dan Budha yang kental pada masa itu.

Untuk melengkapi sebuah upacara keagamaan, maka artefak patung-patung yang dimuliakan pun harus dibuat. Disertai pula dengan elemen hias sebagai pelengkap. Unsur-unsur yang ada dan terdapat di alam raya ini, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang merupakan satu kesatuan dan termasuk dalam 'ekosistem' kehidupan manusia harus juga disertakan. Perpaduan wujud dewa, manusia, dunia kosmologis, hewan, dan tumbuh-tumbuhan ditampilkan dalam bentuk gambar, relief, patung-patung pemujaan, dan ornamen dengan wujud yang menarik. Pembuatan karya yang menjadi artefak seni pada masa itu tidak saja berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan jasmani semata, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan rohani. Makna simbolisasi tertentu, harus juga ditampilkan melalui wujud seni yang sesuai dengan konsep dan pandangan agama yang mereka anut.

Bukan itu saja, dalam hal lain, artefak seni Melayu-Hindu juga mulai memperhatikan proses pembuatan peralatan rumah tangga, peralatan bertani, berburu, bertransportasi, dan lain sebagainya. Sama juga halnya yang terjadi di bidang seni pertunjukan, seni sastra, dan seni-seni lainnya. Sungguh sangat mengagumkan produk artefak seni yang telah dihasilkan oleh

pendahulu ini. Sampai saat ini artefak seni dan budaya komunitas Melayu-Hindu masih dapat dinikmati oleh generasi sekarang, dan pemikiran estetikanya menjadi semacam pedoman yang abadi dalam melahirkan artefak seni dan budaya pada komunitas Melayu Islam yang berkembang di masa berikutnya.

Ketika agama Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara, pergeseran keyakinan di masyarakat secara perlahan juga ikut berubah. Keyakinan terhadap Raja, Dewa, Sang Maha Agung berubah menjadi kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan sebagai Allah yang dipuja tidaklah terwujud dalam bentuk patung atau gambaran dewa-dewa. Tuhan atau Allah yang dipuja tidak dapat dilihat, tetapi sangat diyakini akan keberadaannya. Ia mengawasi setiap langkah dan tindak tanduk umatNya, mengawasi semua apa yang ada di langit dan di bumi serta Ia Maha Esa, dan berkuasa atas segala-galanya.

Konsep pemikiran dan berkehidupan sosial serta tataran nilai-nilai budaya pun harus ikut berubah, disesuaikan dengan konsep dan pandangan Islam. Nilai-nilai kepercayaan Hindu dan Budha yang ada sebelumnya tidak secara otomatis hilang begitu saja tetapi justru menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat Islam Palembang yang berkembang selanjutnya.

Dalam masa transisi, pola kehidupan masyarakat sehari-hari dalam pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kadang masih menggunakan pola ajaran Hindu dan Budha yang telah dimodifikasi ala Islam. Kombinasi dengan sistem yang berkembang pada masa Hindu dan Budha memperkaya pola pemujaan secara religius umat Islam. Bentuk-bentuk sesaji yang selama ini dapat dilihat pada ajaran Hindu dan Budha telah diganti dengan cara berdoa oleh orang Islam. Walau sebenarnya masih ada juga bentuk-bentuk sesaji cara Hindu yang digunakan, tetapi dilengkapi dengan pembacaan doa-doa dengan qaidah Islam.

Demikian pula terhadap perkembangan dunia seninya. Perkembangannya disesuaikan dengan konsep dan pandangan ajaran agama Islam. Seni pertunjukan, seni sastra, dan kerajinan turut berkembang sangat pesat ketika pusat-pusat kerajaan Melayu Islam bermunculan. Dalam bidang seni rupa hal yang sangat menarik adalah adanya larangan untuk membuat atau menggambar wujud manusia atau orang secara utuh. Bentuk manusia hanya dapat ditampilkan dalam bentuk penyamaran. Dalam kondisi semacam ini kecenderungan membuat gambar yang menggunakan unsur alami seperti dedaunan, tumbuh-tumbuhan, bentuk-bentuk geometrik, dan unsur alam yang lainnya menjadi lebih diutamakan.⁷⁷

⁷⁷ Othman Mohd. Yatim, *Islamic Arts* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia, 1995), 4-5.

Bersamaan dengan tumbuhnya pusat-pusat kerajaan, kehadiran berbagai macam kesenian tidak dapat dielakkan. Islam dijadikan oleh kesultanan Palembang sebagai agama negara. Akibatnya karya-karya sastra Melayu yang bernafaskan Islam sangat pesat berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada kawasan di Nusantara. Bentuk karya sastra seperti roman, dan wayang yang ditulis dalam bentuk syair dan pantun telah menjadikan Palembang sebagai pusat sastra Melayu di Nusantara.⁷⁸ Pada masa kesultanan, seni sastra yang berkembang lebih banyak bernafaskan Islam, seperti pembacaan kalam Illahi, qasidah, saropal anam, rebana, dan rodan.

Dalam bidang seni rupa, khususnya untuk artefak seni hias, biasanya bentuk kaligrafi Arab dibuat secara utuh dikombinasikan dengan seni hias khas Melayu Palembang. Akan tetapi setelah pengaruh Islam begitu kuat, penggunaan kaligrafi Arab dengan tulisan 'Allah' dan 'Muhammad', yang dikenal oleh masyarakat sebagai 'Muhammad bertangkup' menjadi sangat populer.⁷⁹

⁷⁸ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 65-67.

⁷⁹ Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Masagung, 1988), 39-41.



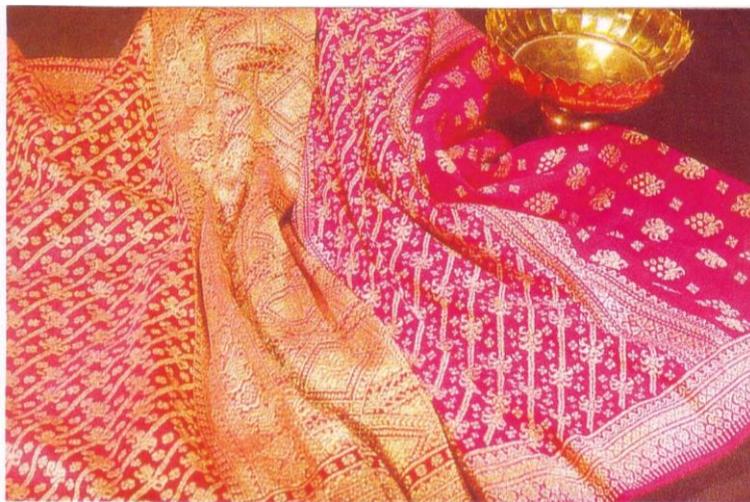
Gambar 11. Motif Muhammad Bertangkup, salah satu artefak hias yang berkembang masa Islam dan Kesultanan di Palembang. (Foto: Yulriawan Dafri, 2005)



Gambar 12. Artefak seni hias bentuk tumbuh-tumbuhan salah satu ciri hiasan yang berkembang masa Islam yang terdapat pada arsitektur tradisional di daerah Palembang dan sekitarnya.

Seni kerajinan yang khas terdapat di daerah budaya Palembang adalah kain songket, jumputan, batik, ukir-ukiran, keramik, dan tenun ikat yang embrionya sudah ada sejak munculnya pusat kerajaan Sriwijaya, dan mulai berkembang pesat

ketika pemerintahan kesultanan Palembang. Seni kerajinan tenun dan sulaman ini, telah mendapatkan tempat yang terhormat di lingkungan kerajaan, karena umumnya ketika itu dikerjakan oleh wanita-wanita ningrat yang mempunyai jiwa seni dan selera yang tinggi. Sampai sekarang kerajinan itu masih ada dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.



Gambar 13. Artefak seni berwujud kain songket khas Palembang, salah satu koleksi dari Museum Balaputra Dewa Palembang. Terbuat dari benang emas dengan motif pucuk rebong, bungo pacar, bungo Chino, dan tumbuh-tumbuhan yang tersusun secara geometrik. Salah satu artefak seni peninggalan masa Islam dan Kesultanan. (Foto: Yulriawan Dafri, 2007)

Seni kerajinan inilah yang sampai sekarang menjadi ciri khas dari Palembang. Di samping itu, artefak seni hias untuk nisan makam-makam para raja.

Kesenian bentuk lain yang juga cukup populer dan dikenal oleh masyarakat luas di Palembang antara lain adalah berbagai

macam jenis seni tari, seni bela diri, dan juga seni drama. Seni bela diri pencak silat merupakan perpaduan antara seni tari dengan seni olah tubuh yang telah diajarkan secara turun temurun. Pelajaran pencak silat biasa diberikan ketika anak-anak muda mengikuti pengajian di masjid, maka bersamaan dengan itu seni bela diri pencak silat ini diajarkan.



a



b

Gambar 14 a, b. Dua buah artefak berupa batu nisan yang memiliki hiasan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di bagian sebelah kiri adalah batu nisan dari makam istri Sultan Mahmud Badaruddin I yang berasal dari negeri China dengan gelar Mas Ayu Ratu. Pada artefak batu nisan tersebut terdapat hiasan Swastika, merupakan salah satu ciri seni hias gaya China. Sedangkan di bagian sebelah kanan adalah batu nisan Sultan Mahmud Badaruddin I yang wafat tahun 1756. Sultan Mahmud Badaruddin pada masa hidupnya memiliki empat orang istri, salah satunya berasal dari negeri China. Seni hias yang terdapat di batu nisan Sultan berbeda bentuk dengan makam istrinya. Pada bagian atas batu nisan Sultan Mahmud Badaruddin terukir hiasan flora dengan motif Simbar Mojopahitan. Sedangkan pada bagian kaki terdapat hiasan bentuk karang, yang mirip dengan motif Cirebonan tetapi tetap merupakan ciri khas seni hias China.

Kedua artefak makam ini terdapat di situs Kawah Tengkreup, kompleks makam raja-raja Palembang.

Di samping hal tersebut, artefak seni kerajinan lain yang juga tidak kalah menariknya adalah seni kerajinan anyam-anyaman, tembikar atau keramik. Bahkan seni kerajinan tembikar bisa dikatakan sebagai seni kerajinan tertua yang pernah ditemukan di daerah ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya bukti-bukti pada situs-situs Sriwijaya dekat perairan Sungai Musi.⁸⁰



Gambar 15. Salah satu artefak keris peninggalan masa kesultanan. Terlihat ada ukiran di bagian tangkai dan sarung keris. Koleksi ini terdapat pada museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. (Foto: Yulriawan Dafri, 2009)

⁸⁰ Bambang Budi Utomo, "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pusat Kerajaan Sriwijaya" (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1989), 1-7.

Sisa-sisa kejayaan seni Melayu masa lalu hanya dapat dilihat pada artefak-artefak seni yang telah ditinggalkannya dan hal ini masih dapat dilihat pada sisa heritage berupa artefak menhir, patung Megalitik, candi-candi, arsitektur tradisional, komponen seni rupa yang menyertai artefak-artefak tersebut, dan produk kerajinan yang jumlahnya semakin hari semakin berkurang dan bahkan menghilang. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dalam menjaga dan melestarikan 'budaya lokal' atau 'kearifan lokal' dalam menjunjung nilai-nilai seni dan budaya dalam berbagai bidang. Kemudian adalah tidak adanya kesadaran generasi penerus yang mau peduli dengan peninggalan sejarah (*heritage*). Pada akhirnya, pengaruh globalisasi di segala bidang dan sesuai dengan konsep kemajuan zaman yang selalu bergerak secara dinamis memunculkan kesenian baru dengan nafas baru yang berorientasi pada kondisi modern dan menjauhi nilai-nilai tradisi yang selama ini dijunjung oleh komunitas etnik Melayu di Palembang. Namun tradisi Melayu tetap berjalan seiring berjalannya waktu dan tentu di sesuaikan dengan sikap dan pandangan etnik Melayu.

Cikal bakal artefak seni dan budaya melayu sekarang ini merupakan susunan, dan rangkaian proses yang embrionya sudah ada sejak beberapa masa lalu. Tidaklah mengherankan bila ditemukan artefak seni dan budaya melayu bernafaskan Hindu-Budha atau China, bahkan Arab. Akulturasi dari berbagai latar

belakang budaya telah melahirkan artefak seni dan budaya 'Melayu' dan diakui oleh etnik Melayu sebagai salah satu identitas karya seni mereka.

BAB. IV

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dari bab I hingga bab III di depan, terkait dengan permasalahan artefak seni yang diangkat dalam buku ini, maka dapatlah ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, secara garis besar dapat dijelaskan bahwa artefak seni dan budaya Sumatera Selatan (Palembang) terbentuk melalui proses yang panjang, yakni melalui beberapa masa yang dimulai dari masuknya suku bangsa Austronesia ke wilayah Indonesia pada umumnya dan Palembang pada khususnya. Kemudian berlanjut ketika masa Prasejarah, datangnya pengaruh Hindu-Budha hingga berkembangnya pengaruh Islam di daerah ini.

Kedua, dari fase-fase sejarah ini telah melahirkan artefak seni dan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang didukung oleh kekuatan agama tertentu membentuk budaya lokal secara berkesinambungan. Pada fase awal artefak yang dihasilkan masih berbentuk sederhana, yakni hanya berupa dolmen, patung batu megalitik, lukisan dinding gua, serpihan keramik, kapak batu, dan alat-alat kebutuhan berburu dan mendukung aktivitas hidup sehari-hari. Kemudian ketika masa Hindu-Budha datang, kebutuhan untuk mendukung aktivitas masyarakat semakin banyak dan kompleks, sehingga menjadikan masyarakat Hindu

dan Budha menyikapi hal ini dengan membuat berbagai peralatan dan barang-barang yang diperlukan guna memperlancar dan mengisi kegiatan hidup mereka sehari-hari. Dari sini lahirlah berbagai macam artefak seni. Artefak yang diciptakanpun semakin memiliki fungsi yang beraneka ragam. Artefak seni berupa tempat-tempat ibadah, seperti candi-candi menjadi hal pokok yang harus diadakan, kemudian artefak benda lain seperti patung pemujaan, patung dewa-dewi, pelengkap upacara, simbol-simbol pranata sosial dan elemen penghias lain dan produk lain sebagainya menjadi mutlak diwujudkan. Dari masa ini telah banyak tercipta berbagai macam bentuk artefak seni yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Ketiga, ketika pengaruh agama Islam masuk ke wilayah ini, maka artefak yang diciptakanpun harus disesuaikan dengan filosofi dan nilai keagamaan dari kelompok ini. Pada masa ini artefak seni yang berbasiskan agama ini juga lahir disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan masyarakatnya. Peralatan untuk mendukung kegiatan keagamaan, kebutuhan rumah tangga, tempat ibadat, sandang, dan makam-makam menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Lahirlah artefak bernuansa Melayu yang dipengaruhi oleh *culture* dan etika Melayu, dan ini diakui sebagai artefak seni Melayu, karena kehadirannya sangat dipengaruhi oleh kulturul dan dibawah tatanan kental budaya ini.

Kempat, dari berbagai masa periodisasi perkembangan artefak seni dan budaya Melayu di daerah Palembang, memberikan indikasi bahwa artefak yang ditemukan di daerah Sumatera Selatan, diawali dari artefak yang ditemukan pada masa Prasejarah, Hindu-Budha dan terakhir ketika agama Islam menjadi pegangan bagi masyarakat daerah budaya ini, yang pada akhirnya semua artefak seni yang ditemukan itu dianggap sebagai artefak etnik Melayu karena artefak seni dan budaya yang lahir dan ditemukan diproses dalam tatanan, konsep, cara pandang, hingga berkembang dan dikembangkan oleh kultur Melayu dan dikemas menjadi sesuatu yang bernuansa kental Melayu, di bawah kaedah-kaedah yang berlaku dalam kelompok ini. Begitu dominannya pengaruh budaya ini menjadikan artefak yang ditemukan di wilayah budaya ini dijadikan sebagai bagian dari artefak seni Melayu.

D A F T A R P U S T A K A

- Abdullah, Ma'moen. *Sejarah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, 1991/1992.
- Al-Attas, Syed Naguib. *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamisation of The Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1969.
- Amin, Ali, "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam", dalam Hamka, ed. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*, Terjemahan: Rambe, H.A. Nawawi. Jakarta: Wijaya, 1979.
- Bahaman, Basrul Bin, "Peranan Kebudayaan Melayu Dalam Sejarah", dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri, 2003.
- Bakar, Osman, "Traditional Malay Thought and Globalization", dalam Asmah Haji Omar, ed. *The Genius of Malay Civilization*. Malaysia: Institute of Malay Civilization, University Sultan Idris, Tanjong Malin Perak Darul Ridzuan, 2003.
- Bellwood, Pieter, "Bahasa-Bahasa Austronesia dan Perpindahan Penduduk", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.
- Borhan, Zaenal Abidin, "Kebudayaan Melayu Sebagai salah satu Simpul Ingatan Serumpun", dalam Elmustian Rahman, et al., ed. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press, 2003.
- Bronson, Bennet, et al., "Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera". Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. 1973."

- Dahler, Frans. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Drenann, R.D. Long Distance Transport Coast in Pre-Hispanic America. Amerika: American Anthropologist, 1986.
- Eko Budiharjo dan Sidharta. *Konvensi dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Geldern, Robert von Heine, "The Archaeology and Art of Sumatera", dalam Edwin M. Loeb, ed. *Sumatera, It's History and People*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974.
- Groeneveld, W. P. Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Sources. Jakarta: Bhratara, 1960.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam, Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat. *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Jakarta: Girimukti Pustaka, 1983.
- Rahim, Husni, "Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang" dalam A.B. Lopian et al. *Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. Jakarta: MSI dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____. *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Masagung, 1988.
- Hardiati, Endang Sri. *Taman Budaya Purbakala Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I, Propinsi Sumatera Selatan, 1994.
- Hars, Nasruddin, et al. *Profil Republik Indonesia Jambi*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.
- Haryono, Timbul, "Gambaran Kebudayaan Logam pada Masa Formatif di Asia Tenggara", dalam Rahayu S. Hidayat, ed. *Cerlang Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1999.

- , Catatan Kuliah Arkeologi Seni , Universitas Gadjah Mada, Tahun 2003.
- Heekeren, van. *The Stone Age of Indonesia*. Den Haag: Ministerie van Kolonien. 1957.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan: R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 2000.
- Kartodirdjo, Sartono, et al. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Kling, Zaenal, “Pelestarian dan Pengembangan Masyarakat dan Kebudayaan Melayu”, dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput zaman*. Pekanbaru: Uniri Press, 2003.
- Koentjaraningrat, “Peran Local Genius dalam Akulturasi”, dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Mahdini, “Budaya Melayu: Masa Lalu, Kini, dan Akan datang”, dalam Elmustian Rahman, et al. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press, 2003.
- Marsden, William. *The History of Sumatera*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.
- Miksic, John, “Kebudayaan Prasejarah Akhir di Sumatera”, dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.
- _____, “Kronologi”, dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.
- _____, “Arkeologi Awal Sriwijaya” dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.

- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Nasruddin, "Sumatera Selatan Masa Pra-Sejarah", dalam Ramli Hasan Basri ed. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I, 1993.
- Nasir, M. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*. Jambi: Proyek Pengembangan Permuseuman Jambi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi, 1980/1981.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Sriwijaya dan Informasi Arkeologis Dari Kota Palembang, dalam Hasan Basri, ed. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Tingkat I, Sumatera Selatan, 1993.
- Pemerintah Kota, *Buku Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang, 2008.
- Poesponegoro, Marwati Djoned, et al. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Royen, J.W. van. *Palebangsche marga en haar Grond en Weterrechten*. Leiden: Van Den Berg, 1972.
- Achadiati, S.Y, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*. Jakarta: Gita Karya, 1988.
- Salim, H.A. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*. Jakarta: tt.
- Sievers, Allen M, *The Mystical World of Indonesia: Culture & Economic Development in Conflict*. London: The Johns Hopkins University Press Ltd., 1974.
- Sinar, Tengku Luckman. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1993.
- Soemadio, Bambang, "Tahap-Tahapan Sejarah Awal Indonesia", dalam John Miksic, ed. *Sejarah Awal*. Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., 2002.

- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sumintardja, Djauhari. *Kompendiom Sejarah Kebudayaan*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyidikan Masalah Bangunan, 1978.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset, 2009.
- Suparlan, Parsudi, "Melayu dan Non-Melayu di Riau Kemajemukan dan Identitas Sosial Budaya", dalam Budisantoso, et al., ed. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986.
- Takari, Muhammad, "Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya". Tesis untuk mendapatkan derajat S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukkan pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1998.
- Thamrin, Husni, "Problematika Masyarakat Melayu di Asia Tenggara", dalam Elmustian Rahman, et al., *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press, 2003.
- Wallace, Alfred Russel, *The Malay Archipelago*. New York: Dover Publication, 1962.
- Wenke, R.J. "Explaining The Evolution of Culture Complexity: A Review", dalam M.J. Schiffer, ed. *Advances in Archeological Methode and Theory*. New York: AcademicPress, 1981.
- Wilkinson, R.J. *A Malay English Dictionory*. London Romanised, Mocmillan, 1959.
- Wolters, D.W, "Studying Sriwijaya", dalam MBRAS, 1979.
- Yatim, Othman Mohd. *Islamic Arts*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia, 1995.